

**PENGARUH MEDIA DALAM FILM JANA GANA MANA TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL POLITIK MASYARAKAT
(Analisis Semiotika Jhon Fiske)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**KARDIANSYAH
NIM. 180801039**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kardiansyah

NIM : 180801039

Jurusan : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : Pengaruh Media Dalam Film Jana Gana Mana Terhadap Perubahan Sosial Politik Masyarakat (Analisis Semiotika Jhon Fiske)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mamapu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini mampu bertanggungjawab atas karya ini

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Ilmu Sosial dan Pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 Maret 2023

Yang menyatakan,



Kardiansyah

PENGARUH MEDIA DALAM FILM JANA GANA MANA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL POLITIK MASYAKAT

(Analisis Semiotika Jhon Fiske)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

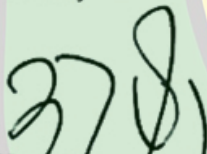
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal : Senin, 17 April 2023

Banda Aceh, Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Eka Januar, M.Soc.Sc.

NIP. 198401012015031003

Sekretaris,



Aklima, S.Fil., M.A.

NIP. 198810062019032009

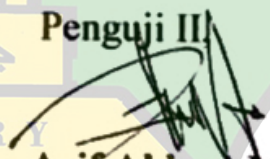
Penguji I,



Siti Nur Zafikha, M.Si.

NIP. 199002282018032001

Penguji II,



Arif Akbar, M.A.

NIDN. 2024109101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry



Dr. Muji Mulia, M.Ag.

NIP. 19740327199903100

ABSTRAK

Media merupakan komponen penting dalam proses komunikasi. film *Jana gana mana* adalah film India yang tidak hanya bercerita tentang sisi politik India, tapi kebiasaan setiap orang atau masyarakat pada umumnya, khususnya di India. Tidak hanya itu, berita-berita di media sosial membuat geram publik dengan kasus keji dan menjijikkan yang tidak kunjung mendapatkan penyelesaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun yang menjadi data kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis semiotika. hasil penelitian *Pengaruh Media dalam film Jana Gana Mana* yang sangat signifikan telah mengambil langkah lebih jauh. Dari pandangan peneliti banyak sekali para masyakat begitu sering kali mempercayai secara langsung apa yang disampaikan media tanpa memfilter terlebih dahulu apakah kebenaran berita itu benar-benar mutlak atau berita yang dibuat untuk kepentingan tertentu. peranan media dalam film *Jana Gana Mana* pada perubahan sosial politik sangat besar terhadap perkembangan dan prosesnya karena media itu sendiri sangat memberi kemudahan dan mempunyai banyak manfaat kepada khalayak. Kesimpulan berdasarkan teori semiotika Jhon Fiske yang disebut kode televisi, terdapat tiga level pengkodean, yaitu: Level Representasi, Level Realitas, dan Level Idiologi. Pada level Representasi, pengaruh media dan perubahan sosial politik terlihat dari aspek narasi yang disampaikan Ghouri menunjukkan pihak aparat brutal dan anarkis, konflik pada saat pendemo meminta keadilan yang diskriminasi oleh aparat, dan aksi pada para pendemo yang menuntut keadilan hukum. Pada Level Realitas, dari aspek ekspresi pada saat Ghouri live streaming dan para pendemo yang menuntut keadilan hukum, lingkungan pada susasana para pendemo di depan kantor kepolisian, dan prilaku pada saat aparat kepolisian mengamankan unjuk rasa. Pada Level Idiologi, nasioalisme pada saat Ghouri dan Aravind yang peduli terhadap masyakat, dan rasisme pada dosen bernama Goval pada saat merendahkan kasta seorang mahasiswa yang bernama Vidya.

Kata Kunci : *Media, semiotika, Perubahan Sosial Politik*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah subhana wa ta'ala yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan hidayah-nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya, umat muslimin dan muslimat. Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Media Dalam Film Jana Gana Mana Terhadap Perubahan Sosial Politik Masyarakat" Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa skripsi masih banyak kekurangan, karena ini bukanlah proses akhir dari sebuah penulisan, tetapi langkah awal yang masih banyak perbaikan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini.

Dalam proses penyelesaian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena

itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya sekaligus mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M, Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muji Mulia, M, Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Rizkika Lhena Darwin. M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Eka Januar, M.Soc., Sc. Selaku pembimbing I dan ibu Aklima, S.Fil. I., M.A. sebagai pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing peneliti serta selalu memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh Bapak/Ibu Staf Tata Usaha, Akademik FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.

7. Serta yang teristimewa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta selalu menyertakan peneliti dengan doa dan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

Semoga segala jasa bantuan, motivasi dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan pahala sehingga memperoleh balasan yang layak dan lebih baik dari Allah SWT. Peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar penelitian ini mampu menjadi yang lebih baik dan bermanfaat di masa yang akan datang.

Akhir kata kita berdoa kehadiran Allah SWT agar penelitian ini menjadi satu amal kebaikan bagi kami dan semoga bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banda aceh, 05 februari 2023

Penulis,

Kardiansyah
NIM. 180801039

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	vi
KATAPENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kajian Terdahulu	6

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Pengertian Media	11
2.1.2. Media Dan Realitas Politik	18
2.1.3. Strategi Media Dalam Realitas Politik	20
2.1.4. Faktor Realitas Politik Media	24
2.2. Tinjauan Tentang Film	28

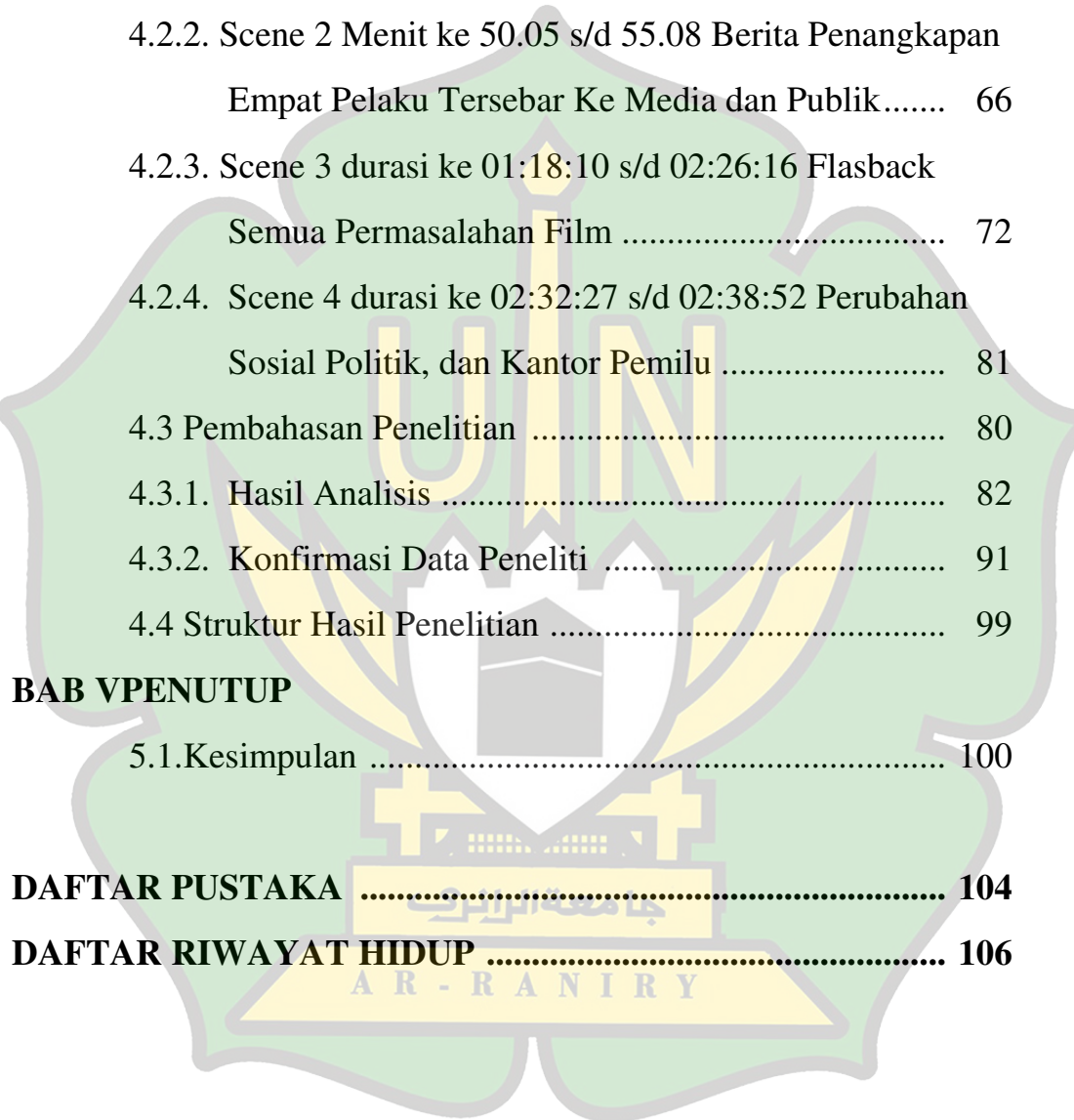
2.2.1. Pengertian Film	28
2.2.2. Film Sebagai Media	29
2.2.3. Jenis-Jenis Film	30
2.3. Teori Perubahan Sosial	32
2.3.1. Pengertian Perubahan Sosial	32
2.3.2. Dimensi Perubahan Sosial	35
2.4. Teori Semiotika	42
2.4.1. Pengertian Semiotika	45
2.4.2. Macam-Macam Semiotika	45
2.4.5. Semiotika Jhon Fiske	47

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	49
3.2. Jenis Data	50
3.3. Unit Amatan Dan Unit Analisis	51
3.4. Teknik Pengumpulan Data	52
3.5. Metode Analisis Data	54
3.6. Kredibilitas Data	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

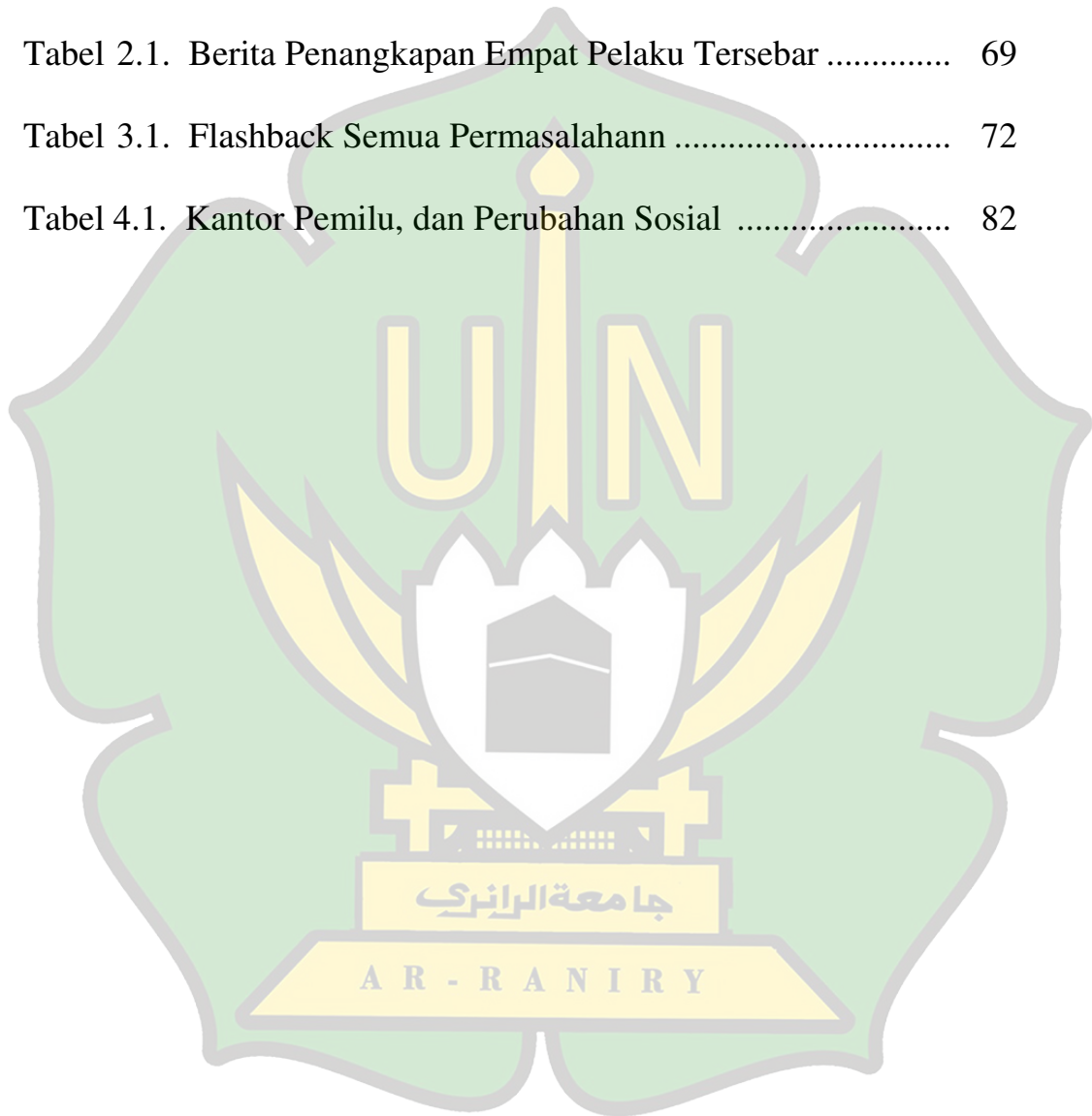
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian	57
4.1.1. Profil Sutradara Film Jana Gana Mana	59
4.1.2. Sinopsis Film Jana Gana Mana	58



4.2.Hasil Penelitian	61
4.2.1. Scene 1 pada menit 23.15 s/d 27.45 Berita Kebrutalan Aparat Keamanan Kepada Para Pendemo	63
4.2.2. Scene 2 Menit ke 50.05 s/d 55.08 Berita Penangkapan Empat Pelaku Tersebar Ke Media dan Publik.....	66
4.2.3. Scene 3 durasi ke 01:18:10 s/d 02:26:16 Flasback Semua Permasalahan Film	72
4.2.4. Scene 4 durasi ke 02:32:27 s/d 02:38:52 Perubahan Sosial Politik, dan Kantor Pemilu	81
4.3 Pembahasan Penelitian	80
4.3.1. Hasil Analisis	82
4.3.2. Konfirmasi Data Peneliti	91
4.4 Struktur Hasil Penelitian	99
BAB VPENUTUP	
5.1.Kesimpulan	100
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Berita Kebrutalan Aparat	65
Tabel 2.1. Berita Penangkapan Empat Pelaku Tersebar	69
Tabel 3.1. Flashback Semua Permasalahann	72
Tabel 4.1. Kantor Pemilu, dan Perubahan Sosial	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Cover Film Jana Gana Mana	57
Gambar 4.2	Sutradara Film Jana Gana Mana	59
Gambar 4.3	Ghuri Live Streaming Di Instagram	65
Gambar 4.4	Mahasiswa dan Masyarakat	65
Gambar 4.5	Mahasiswa dan Masyarakat Demo	65
Gambar 4.6	Sajjan di Telpon Pimpinan	69
Gambar 4.7	Sajjan Berdiskusi dan Para Anggota	69
Gambar 4.8	Berita di Televisi	69
Gambar 4.9	Berita di Media Cetak	69
Gambar 4.10	Sajjan Menjumpai Para Pendemo	73
Gambar 4.11	Kantor Pengadilan Ramanagara	73
Gambar 4.12	Iyer Menyampaikan Argumen	73
Gambar 4.13	Aravind Menyampaikan Argumen	73
Gambar 4.14	Aravind dan Komnas Perempuan	73
Gambar 4.15	Aravind Memanggil Reporter	73
Gambar 4.16	Aravind Memanggil Ibu Prof Saba	74
Gambar 4.17	Aravind Memanggil Saksi Mata	74
Gambar 4.18	Aravind Memanggil Ayah Vidya	76
Gambar 4.19	Aravind Memanggil Sajjan	76
Gambar 4.20	Terjadinya Keributan Usai Sidang	83
Gambar 4.21	Hari Pendaftaran Pemilu	83
Gambar 4.22	Nagesh Rao Mendaftarkan Diri	83
Gambar 4.23	Poster Nagesh Rao di Lempari	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media merupakan komponen penting dalam proses komunikasi. Menurut Jalaludin Rakhmat Media adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi kepada masyarakat seperti pers, radio, televisi, film dan sebagainya. Sebagai sarana komunikasi untuk penyebaran informasi dan gagasan kepada publik, Media mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia di berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, budaya sosial dan sebagainya.¹

Media senantiasa menjadi pusat perhatian dalam membahas komunikasi massa. Dennis Mc Quail menyebut media, misalnya merupakan jendela yang memungkinkan kita dapat melihat apa yang ada diluar lingkungan langsung kita, sebagai penterjemah yang dapat membantu kita memahami pengalaman baik langsung maupun secara simbolik, sebagai landasan atau pembawa informasi bagi para pendengar dalam menentukan sikap, sebagai rambu-rambu yang memberikan instruksi dan arahan, penyaring bagian-bagian dari pengalaman, sekaligus menitikberatkan pada bagian yang lain, sebagai cermin yang memantulkan bayangan kita kembali pada kita sendiri dan sebagai penghalang yang merintangai kebenaran itu sendiri. Melalui media, pesan-pesan dapat disebarluaskan ke berbagai penjuru, dapat mempengaruhi, sekaligus mencerminkan budaya masyarakat dimana media tersebut hadir. Cara pandang media dalam

¹ Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

menyajikan realitas sangat dipengaruhi oleh sistem politik yang berlaku pada masanya. Hal ini dapat terlihat dari hasil liputan media dalam mengangkat suatu realitas sosial.²

Pembahasan mengenai Media selalu dikaitkan dengan pers. Media merupakan bagian dari pers itu sendiri. Oemar Seno Adji berpendapat bahwa pers dalam arti luas memasukkan di dalamnya semua media komunikasi massa yang memancarkan fikiran dan perasaan seseorang baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini merupakan manifestasi dari *freedom of speech dan freedom of expression*.³

Adanya Media dalam kehidupan manusia tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang dibutuhkan manusia. Montesquieu dalam Mc Quail menggambarkan fungsi media sebagai pilar keempat dalam suatu negara demokrasi di mana dengan perumpamaan sebuah meja, media sebagai kaki meja bersama-sama kaki meja yang lain harus menopang meja demokrasi agar tidak runtuh.⁴

Semua aspek pendukung demokrasi memiliki peran dan fungsi yang bermanfaat bagi jalannya pemerintahan yang ideal. Secara spesifik dalam konteks peran media yang bebas dan independen, Anokwa, Lin dan Salwen.⁵ menekankan perlunya peran pers yang independen dalam mendukung demokrasi kehidupan bernegara.

Regulasi media juga melibatkan kebijakan Media dimana kebijakan ini merupakan upaya untuk mengatur keberadaan Media dan industrinya. Kebijakan Media merupakan kebijakan komunikasi. Ini berarti kebijakan Media merupakan kebijakan

² Denis McQuail. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory, fifth Edition*. London: Sage Publications

³ Sinung Utami Hasri Hapsari. "Hukum Media, Dulu, Kini dan Esok". Vol. 6, No. 1, Tahun 2012. Jurnal Riptek.

⁴ *Ibid*

⁵ Anokwa, et.al. 2003. *International Communication: Concepts and Cases*. Wadsworth Publishing. Hal. 5.

Publik. Kebijakan Media merupakan kumpulan prinsip dan norma yang mengatur sistem Media. Oleh karena itu kebijakan Media ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi sebuah negara. Kedudukan Media dalam politik menempati posisi yang penting. Keberadaan Media menjadi barometer suatu sistem pemerintahan atau politik.⁶

Film sebagai media komunikasi bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas bisa memasukan pesan-pesan Moral pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan. Film merupakan medium komunikasi yang ampuh, film bukan saja untuk penerang atau pendidikan akan tetapi juga untuk hiburan. Bahkan, Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film sangat berperan sebagai pengalaman dan nilai. Film sebagai perangkat komunikasi, mampu menyerap komunikasi secara luas. Bahkan sangat memungkinkan sebagai alat rangsangan dalam masyarakat sekaligus untuk digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas. Film sangat memikat komunikasi nya karena operasionalisasi dari film itu didahului oleh adanya persiapan yang sangat cukup matang, seperti adanya: naskah cerita, scenario, shooting dan acting dari pemeran utama dan yang lainnya.⁷

film *Jana gana mana*, *Jana Gana Mana`* adalah film India durasi film yang berdurasi lebih dari 2 jam 30 menit, yang sudah rilis perdana pada 28 April 2022 lalu, dan mendapatkan berbagai pujian dari para kritikus di box office. Film ini tidak hanya bercerita tentang sisi politik India, film *Jana Mana Gana* juga kebiasaan setiap orang

⁶ *Loc.cit.* Hal. 2.

⁷ Alamsyah, "*Perspektif Dakwah Melalui Film.*" *Dalam Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13. 1, Desember 2012, (Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar), hlm. 200.

atau masyarakat pada umumnya, khususnya di India. Tidak hanya itu, berita-berita di media sosial membuat publik geram dengan kasus keji dan menjijikkan yang tidak kunjung mendapatkan penyelesaian.

Sejak awal kita sudah dibuat tegang dengan kecelakaan yang terjadi hingga akhirnya membuka kasus utama. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari film ini, dengan skoring menebarkan serta nada film yang terlihat sendu.

Media, sebagai sebuah wadah aspirasi masyarakat, wadah yang seharusnya memberikan kebenaran, tidak diserap dengan baik oleh masyarakat itu sendiri.

Tidak heran, jika kasus tersebut menyulut masalah publik yang besar karena adanya peran media yang melebih-lebihkan. Hal inilah yang sebenarnya disinggung dengan keras oleh Aravind sebagai pengacara. Dari film tersebut juga terlihat, masyarakat kerap kali menilai sesuatu tanpa dasar-dasar hukum. Meski perbuatan tersebut cukup mengesalkan, namun bukan berarti kita sebagai masyarakat hukum harus main hakim sendiri.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Media Dalam Film *Jana Gana Mana* Terhadap Perubahan Sosial Politik Masyarakat karena film *jana gana mana* ini merupakan film yang menceritakan pengaruh Media terhadap masyarakat sebagaimana yang kita lihat banyak sekali masyarakat yang terpengaruh dan sering mempercayai secara langsung. Padahal tidaklah semua yang di kabarkan oleh Media hal yang bener secara mutlak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh dan peranan media terhadap perubahan sosial politik masyarakat dalam film *Jana Gana Mana*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

mengetahui peranan dan fungsi media sebagai penunjang perubahan sosial politik bagi masyarakat dalam film *Jana Gana Mana*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan referensi yang berlandaskan dengan teori-teori di dalam ilmu politik terkhusus tentang ilmu tentang komunikasi politik untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh Media dan pesan-pesan yang ada dalam film *jana gana*

mana

2. Bagi Praktisi

Hasil dari penulisan ini dapat memberikan pemahaman dan acuan bagi masyarakat luas mengenai Media terhadap perubahan sosial masyarakat.

1.5. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sebagai bahan pertimbangan mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah diteliti. Selain itu, peneliti juga mencari informasi dari buku-buku, skripsi dan jurnal untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama penelitian yang dilakukan Oleh Fatimatur Rosyidah dengan judul makna Pesan moral dalam film *Top Secret Of The Billionare (analisis semiotika Charles sanders pierce)*, Program studi ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Film *top secret of the billionare* menceritakan kisah nyata tentang seseorang pengusaha terkenal bernama Top Ittipat (Top Aitthipat Kulapongvanich, nama lengkapnya) yang mulai membangun usaha berupa perusahaan 'rumput-laut' sejak ia masih remaja. Kemudian usahanya begitu berkembang dengan sangat pesat seiring tahun di seluruh dunia dan 7 menjadikannya seorang yang sukses di usianya yang baru menginjak 27 Tahun.⁸

Siapa sangka cemilan rumput laut bisa dijadikan lahan bisnis "basah" sama seperti habitat rumput laut yang basah-basahan di laut. Cemilan rumput laut goreng yang populer di kalangan etnis Tionghoa di Thailand ini kemudian bisa mendunia melalui tangan seorang pemuda yang membuatnya jadi seorang billionaire (milyuner). Film ini lebih memfokuskan kisah seorang remaja yang diperankan oleh Patchara

⁸Fatimatur Rosyidah, *Pesan Moral Dalam Film Top Secret Of The Billionare* (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 5.

Chirathivat, yang merupakan anak dari pemilik salah satu usaha Departemen Store terbesar di Thailand.

Jadi, walaupun Ia tidak bisa merintis usaha seperti yang berhasil dilakukan oleh Top, Ia tetap bisa merasakan hidup seperti Milyuner. Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan pendekatan deskriptif jenis penelitian analisi dengan menggunakan analisis Semiotika Charles sanders pierce.⁹

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Anna Sherly Kamriani dengan judul Pesan moral dalam film Melawan Takdir (*analisis semiotika Roland Barthes*) fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makasar 2018. Film ini juga menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak yatim dari keluarga miskin dan ibu yang buta huruf dari Mallari, yaitu salah satu daerah pedalaman di Kabupaten Bone, sampai mendapat gelar Ph.D di Australian National University (ANU). Hamdan tinggal bersama Ibu, Nenek, dan ketiga saudaranya di gubuk kecil seharga Rp. 5.000,- (pada waktu itu). Sejak sepeninggalan sang suami, Madinah (Ibu Hamdan) harus menghidupi keluarganya dengan menjual sarung hasil tenunannya, dari situlah Hamdan bisa bersekolah, melanjutkan S2 di Kanada dan S3 di Australia dengan beasiswa yang ia dapatkan. Hingga pada akhirnya, Hamdan bisa mendapatkan gelar Professor termuda dimasanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian analisis teks dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.¹⁰

⁹ Fatimatur Rosyidah, *Pesan Moral Dalam Film Top Secret Of The Billionare* (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 6-7.

¹⁰ Anna Sherly, *Pesan Moral Dalam Film Melawan Takdir*, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2018), hlm. 37-38.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Indi Latifatur Rosyida dengan judul pesan moral dalam film Dillan 1990 (*Analisis semiotika Roland Barthes*). Program studi komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Film ini menceritakan tentang kisa cinta antara dua orang remaja SMA bandung tahun 1990. Kedua tokoh utama bernama Dillan dan milea. Milea adalah seorang murid pindahan sekolah SMA dari ibu kota Jakarta ke Bandung, ia sosok yang rajin dalam belajar pulang sekolah selalu tepat waktu dan berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Sedangkan Dillan adalah seorang panglima tempur dari sebuah geng motor dikotanya, kemudian Dillan jatuh cinta pada teman sekolahnya yaitu Milea, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian analisis ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.¹¹

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Retna Ayu dengan judul Nilai-Nilai Moral Dalam Film Alif Lam Mim (*Analisis semiotika john fiske*), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Film nilai-nilai moral dalam film alif lam mim menceritakan Alif, Lam, dan Mim adalah tiga sahabat dari satu perguruan silat yang dibesarkan bersama di padepokan pesantren bernama al-Ikhlâs. Hingga akhirnya Alif, Lam, dan Mim dipaksa bertempur satu sama lain dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebenarannya masing-masing.

Ketiganya merupakan para jagoan silat yang berasal dari padepokan Al-Ikhlâs. Alif yang berwatak keras dan berpendirian lurus memutuskan untuk menjadi aparat

¹¹ Indi Latifatur Rosyida, *Pesan Moral Dalam Film Dillan 1990*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2018), hlm. 6-7.

negara. Ia ingin membasmi aparat kejahatan dan mencari pembunuh orang tuanya, Lam yang sikapnya lebih tenang memilih untuk menjadi seorang jurnalis, ia berharap bisa menyebarkan kebenaran dan dapat menjadi mata rakyat, sedangkan Mim merupakan seseorang yang bijaksana ia memilih setia untuk mengajar di padepokan tersebut.¹² Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan pendekatan deskriptif jenis penelitian menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zakarsi dengan judul *Islamphobia Dalam Film Alif Lam Mim (Analisis Semiotika)*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Film *Islamphobia Dalam Film Alif Lam Mim* menceritakan Film *Alif Lam Mim* yang tercatat sebagai film futuristik Pertama di Indonesia. Film ini mengambil latar setting Indonesia khususnya Jakarta pada masa depan yaitu tahun 2036 Di mana Indonesia digambarkan sudah menjadi negara yang liberal dan sekuler.

Di ceritakan dalam film itu bahwa sebelumnya negara mengalami kebobrokan moral, Pemerintahan yang Carut Marut, dan banyaknya kriminalitas hingga kelompok radikal yang mengganggu stabilitas keamanan negara. Aparat penegak hukum kemudian melakukan penumpasan terhadap kelompok radikal penyebab kekacauan tersebut. Sampai pada akhirnya pada tahun 2026 Terjadi revolusi. Terjadi kesepakatan antara

¹² Retna Ayu, *Nilai-Nilai Moral Dalam Film Alif Lam Mim Analisis Semiotika John Fiske*, (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 5.

kelompok tertentu kemudian jadilah negara Indonesia negara liberal yang terlihat damai.¹³

Adapun persamaan kelima peneliti terlebih dahulu tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis, dan menggunakan pendekatan Kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu perbedaannya terdapat pada subjek, objek yang diteliti dan juga perbedaannya terdapat di metodenya, perbedaannya juga terdapat di judul penelitian. Peneliti terdahulu pertama mengangkat judul film Pesan moral dalam film Top Secret Of The Billionaire, kedua Pesan moral dalam film Melawan Takdir, ketiga pesan moral dalam film Dilan 1990, keempat nilai-nilai moral dalam film alif lam mim, dan yang kelima Islamphobia Dalam Film Alif Lam Mim.

¹³ Ahmad Zakarsi, *Islamphobia Dalam Film Alif Lam Mim* (Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 6.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Media

Media diartikan sebagai alat atau instrumen komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk merekam serta mengirim informasi dan pengalaman-pengalaman dengan cepat kepada khalayak yang luas, terpencar-pencar dan heterogen.¹⁴ Sebagai alat komunikasi massa media dapat digambarkan dengan elemen-elemen sebagai berikut: Pertama, media merupakan aktivitas komunikasi massa yang berorientasi berdasarkan isi media; Kedua, media menggunakan konfigurasi teknologi (televisi, radio, video teks, majalah dan buku); Ketiga, sistem Media, apakah formal atau non-formal (menyangkut sistem media, kantor pusat, sistem publikasi dan sebagainya); Keempat, dioperasikan berdasarkan ketentuan hukum dan kesepakatan antara para profesional dan praktisi, khalayak dan kecenderungan sosial masyarakat; Kelima, diterbitkan oleh kelompok yang terdiri atas: pemilik modal, redaktur, distributor, periklanan dan pelanggan; Keenam, menyampaikan informasi, hiburan, pikiran-pikiran dan simbol-simbol; Ketujuh, ditujukan kepada audiens yang banyak.¹⁵

Media dipengaruhi oleh berbagai segmen, di antaranya adalah pertimbangan bisnis, pengaruh pemerintah dengan orientasi masalah politik, pengaruh undang-undang yang berlaku, pengaruh kecenderungan khalayak dan pengaruh pemilik serta professional media. Media selain menyampaikan informasi, hiburan, kesan-kesan

¹⁴ Achmad AS, *Media Massa* hlm. 25.

¹⁵ James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, terj. Setiawan Abadi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 26

dan juga simbol berdasarkan orientasi media. Namun, pada prinsipnya, media diperuntukkan bagi khalayak massa yang tersebar, besar dan luas.¹⁶

Sementara itu, komunikasi membutuhkan perangkat komunikasi atau teknik sekunder yang mencakup berbagai peralatan untuk berkomunikasi. Teknik sekunder ini muncul pada masyarakat yang telah memiliki peradaban yang cukup tinggi untuk memanfaatkan perangkat komunikasi. Alat sekunder ini bentuk fisiknya bermacam-macam dari yang sederhana sampai yang canggih tetapi fungsinya sama yaitu memudahkan komunikasi terutama dalam situasi di mana komunikasi sederhana (tatap muka) tidak dimungkinkan. Semua teknik sekunder menyajikan secara tidak langsung proses primer penyebaran pola perilaku sosial. Media sebagai perangkat komunikasi dipergunakan dalam proses komunikasi massa yang melibatkan khalayak luas.¹⁷

Berbagai bentuk Media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media cetak yang penyajian materinya secara tertulis memungkinkan informasi dapat dibaca berulang-ulang dan relatif dapat menampilkan informasi yang rinci. Namun media cetak memiliki keterbatasan dalam hal kecepatan penyampaian informasi karena harus melewati proses cetak dan pengiriman kepada khalayak, itupun khalayak terbatas. Media radio dan televisi keunggulannya selain bisa menyampaikan secara lebih cepat juga bisa menampilkan informasi yang hidup yakni dapat didengar dan dilihat secara langsung, serta dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Media memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat. Bahkan dalam sistem sosial, Media

¹⁶ Melly G Tan, "*Masalah Perencanaan Penelitian*" dalam Koentjaraningrat Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.67

¹⁷ William Rivers, et.al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*, Terjemahan Haris Munandar dan Dudy Priatna. Jakarta: Kencana.

menjadi salah satu institusi sosial yang memiliki potensi dan efek yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, sebagai sumber kekuatan perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial politik. Sekaligus juga sebaliknya, Media memiliki ketergantungan terhadap kehidupan politik. Kajian mengenai media massa senantiasa berkaitan dengan sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang.¹⁸

Kaplan dan Michael Haelein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Sosial media telah mewujudkan sebagai suatu wadah untuk berkumpul secara bebas, bebas yang dimaksud adalah bebas dalam aspirasi atau hal lain yang masih bertanggung jawab. Pengertian media sosial menurut Damian Ryan dan Calvin Jones dalam bukunya yang berjudul *Understanding Digital Marketing: Marketing strategies for engaging the digital generation* adalah *web based software* yang memungkinkan pengguna untuk datang berbagi secara online, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam segala bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial online ini dapat menggunakan teks, audio, foto, video, atau kombinasinya.¹⁹ Media sosial juga bisa diartikan sebagai sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi.²⁰

Media sosial hadir sebagai sebuah perubahan bentuk komunikasi. Media pada dasarnya adalah segala sesuatu yang merupakan saluran dengan seseorang yang menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadarannya. Dengan kata lain, media adalah untuk

¹⁸ Zainal Arifin. 1997. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remadja Karya

¹⁹ Jones, D. R. 2009. *Understanding Digital Marketing. Marketing strategies for engaging the digital generation*. London & Philadelphia: Kogan Page

²⁰ Andreas Kaplan & Michael Haelein. 2010. *Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Paris. Business Horizon. Hal. 59-60

mewujudkan gagasan manusia. Masih menurut Kaplan dan Haelein, secara bentuk dan fungsi, sosial media terbagi menjadi menjadi empat jenis. Jenis-jenis itu dibedakan atas tingkat eksposurnya, yaitu:

1. Proyek Kolaborasi

Merupakan media sosial yang memiliki konten yang bisa dibuat dan diakses bersama-sama oleh penggunanya. Situs Wikipedia merupakan salah satu contoh dari jenis ini, di mana para pengguna bisa saling melengkapi konten di dalamnya.

2. Blog dan *Micro Blogging*

Blog dan mikroblog merupakan aplikasi yang dapat membantu penggunanya untuk tetap posting mengenai pernyataan apapun. Blog sendiri ialah sebuah *website* yang menyampaikan mengenai penulis atau kelompok penulis baik itu sebuah opini, pengalaman, atau kegiatan sehari-hari. *Blogspot*, *Wordpress* dan *Twitter* merupakan contoh dari jenis ini.

3. Konten

Content communities atau konten masyarakat merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk saling berbagi dengan seseorang baik itu secara jarak jauh maupun dekat, berbagi seperti video, ebook, gambar, dan lain-lain. Adapun contohnya cukup banyak, misalnya *Ziddu*, *Mediafire*, *Shared* dan lain-lain. Namun, jenis ini banyak disalahgunakan oleh penggunanya untuk berbagi karya yang memiliki hak cipta, seperti *film dan music*.

4. *Virtual Social World*

Virtual social worlds merupakan aplikasi yang menirukan kehidupan nyata melalui internet. *Virtual social worlds* adalah situs yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam platform tiga dimensi dengan menggunakan avatar yang mirip dengan kehidupan nyata. Wikimapia dan *Google Earth* merupakan contoh aplikasi yang menggunakan jenis ini.

Pada belasan tahun lalu, bentuk media yang dikenal oleh masyarakat masih sangat terbatas. Saat ini banyak orang menyebutnya sebagai media konvensional. Perusahaan media konvensional itu kini tengah bertahan menghadapi era perubahan digital. Tidak sedikit yang lantas bertransformasi mengikuti tren digital yang tengah berkembang pada saat ini. Bentuk-bentuk media konvensional tersebut adalah.²¹

1. Media yang menyalurkan ucapan (*the spoken words*), termasuk juga yang berbentuk bunyi. Media yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain adalah telepon dan radio.
2. Media yang menyalurkan tulisan (*the printed writing*) dan hanya ditangkap oleh mata, disebut juga *the visual media* (media pandang). Media yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain adalah surat kabar, majalah dan buku.
3. Media yang menyalurkan gambar hidup dan dapat ditangkap oleh mata dan telinga sekaligus, disebut *the audio visual media* (media dengar pandang). Media yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain adalah film, video, dan televisi.

Demikian pula dengan televisi yang kini telah menggunakan perangkat digital, tidak bergantung pada gelombang radio VHF maupun UHF. Banyak yang juga

²¹ Anwar Arifin. 2003. *Komunikasi Politik*. Jakarta. Balai Pustaka. Hal. 93

membagi siarannya melalui teknologi streaming di internet. Bahkan, beberapa program andalannya juga diunggah di situs-situs berbagai video, misalnya Youtube. Hal ini dilakukan agar tayangannya bisa ditonton oleh lebih banyak orang. Media cetak juga berbondong-bondong beralih ke media *online*. Bukan hanya lantaran perkembangan teknologi semata, namun harga kertas yang terus melambung membuat mereka harus beralih ke *paperless*. Demikian mudah dan murah biaya produksi berita *online*, saat ini jumlah media *online* di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Bukan hanya dalam industri komunikasi, di dunia amatir pun juga mengalami pergeseran. Penggunaan radio komunikasi, dalam hal ini *handy talkie* atau radio dua meteran, penggunaan teknologi internet juga sudah banyak diterapkan. Gelombang dari radio pancar ulang atau repeater didigitalisasi dan ditransfer melalui internet sehingga pengguna radio amatir bisa berkomunikasi bersama dari berbagai belahan negara. Di dunia internet, sosial media hadir menjadi alternatif bahkan bergerak menjadi jalur utama yang lebih dominan sebagai media komunikasi masyarakat, meski dalam karakter yang berbeda. Sosial media bukan hanya medium untuk berbagi informasi semata, namun juga memiliki berbagai kelebihan, yaitu:

1. Jaringan (*Network*) Antar pengguna

Jaringan antarpengguna ini menjadi satu kelebihan utama dari sosial media. Para penggunanya membangun sebuah struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Mereka pada akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak, akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori-teori sosial.

2. Informasi (*information*)

informasi di sini merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh satu pengguna sosial media satu kepada pengguna sosial media lain. Pesan ini disampaikan melalui status-status yang ditulis dalam timeline-nya. Facebook memancing pengguna untuk berbagi informasi dengan menanyakan ‘apa yang anda pikirkan?’ dalam kolom status, agar pengguna bisa membagikan informasi, gagasan hingga ide yang diketahui maupun difikirkan.

3. Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Semua pengguna di sosial media memiliki keleluasaan penuh untuk membangun kontennya sendiri. Mereka saling berbagi konten berupa informasi berupa tulisan, suara, gambar, video hingga grafis. Informasi bukan hanya satu arah seperti halnya di Media, dimana hanya redaksi yang menyiapkan konten untuk dibaca oleh pelanggan. Namun, hal ini menjadikan konten dan informasi di Media jauh lebih dapat dipertanggung jawabkan.

4. Penyebaran (*share/sharing*)

Belakangan, terdapat kecenderungan dari pengguna sosial media, bahwa mereka ingin menunjukkan diri sebagai pemberi informasi yang paling cepat. Atau sebaliknya, mereka ingin dilihat sebagai sosok yang *up to date* atau kekinian, memiliki jaringan informasi yang lebih cepat dibanding orang lain. Terkadang, informasi itu menjadi meluas melalui fasilitas berbagi yang tersedia di sosial media, atau yang biasa disebut viral.

2.1.2. Media Dan Realitas Politik

Tentang proses hubungan realitas, prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Laporan tentang kegiatan orang yang berkumpul di sebuah lapangan terbuka guna mendengarkan pidato politik pada musim pemilu, misalnya, adalah hasil hubungan realitas mengenai peristiwa yang lazim disebut kampanye pemilu itu. Begitulah setiap hasil laporan adalah hubungan realitas atas kejadian yang dilaporkan.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan media adalah menghubungkan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.²² Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah di hubungkan dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam proses hubungan realitas, bahasa adalah unsur utama.²³ ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan narasi. Begitu pentingnya bahasa maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu

²² Kupasan tentang seluk beluk pembuatan berita secara strategis (sebagai lawan dari teknis, pen.) karena ingin menghasilkan makna tertentu melalui pemilihan fakta dan pemakaian simbol secara sadar, antara lain dilakukan oleh Tuchman; Gitlin, Todd, *the whole world is watching*, mass media in the making and unmaking of the new left, (University of California Press, 1980).

²³ Teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya, dibahas Berger, Peter L dan Thomas Luckman, *the social construction of reality, A Treatise in the sociology of knowledge*, (New York: Anchor Books, 1967), halaman. 34-46.

pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, pengguna bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu.²⁴ Sedangkan jika dicermati secara teliti, seluruh isi media entah media cetak ataupun media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, angka dan tabel).

Lebih jauh dari itu, terutama dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media-media yang muncul di benak khalayak.²⁵ Terdapat berbagai cara media mempengaruhi bahasa dan makna ini: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konveksi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.²⁶ (Gambaran) suatu realitas.²⁷ Malahan pokok bahasan filsafat sudah bergerak ke pembahasan masalah bahasa atau filsafat symbol.²⁸

Atas dasar itulah bahwa bahasa (baca: pembicaraan politik) bisa didaya-gunakan untuk kepentingan politik dan tampaknya para elit politik selalu berlomba menguasai wacana politik melalui media guna mendapatkan dukungan massa. Kaum Propagandis

²⁴ Lihat, Tuchman, *Ibid*, Bab VI, hlm.104-132.

²⁵ Bersama-sama fungsi kultivasi dan fungsi agenda setting, menurut Defleur, Melvin and Sandra Ball-Rokeach, *Theories of mass communication*, 5th Edition, (New York- London : Longman, 1989), hlm.265-269, bahasa yang dipakai media bisa menentukan makna di benak kita.

²⁶ Defleur dan Ball-Rokeach, *Ibid*, hlm. 267.

²⁷ Uraian singkat filsafat bahasa Wittgenstein ada dalam Kaelan, *Filsafat Bahasa*, masalah dan perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma, 1998, hlm.144-118. Salah satu tesis terpentingnya menyatakan proposisi atau struktur bahasa adalah gambaran realitas.

²⁸ Adalah ahli filsafat Susanne K. Langer melalui bukunya *Philosophy in A New Key* (Mentor Book, 1955)

biasanya paling peduli dengan pengendalian opini publik melalui media massa. Karena daya jangkau yang dimilikinya, para politisi selalu berusaha mendapatkan dukungan media, sambil berharap hubungan realitas politik yang dibuat media berpihak kepadanya.²⁹

2.1.3. Strategi Media Melakukan Realitas Politik

Elemen dasar seluruh isi media, baik itu hasil liputan seperti berita, laporan pandangan mata, atau analisis berupa artikel opini, adalah bahasa (verbal dan non verbal). Isi media adalah bahasa tertulis baik berbentuk kata, angka, gambar ataupun grafis. Media radio menggunakan ucapan dan suara. Media tv mengabungkan bahasa tulisan, ujaran, gambar, bunyi-bunyian (audio visual). Dengan bahasa para pekerja media menghubungkan realitas di setiap liputannya.

Dengan demikian bahasa adalah nyawa kehidupan dunia media massa. Hanya melalui bahasa para pekerja media bisa menghadirkan hasil reportasenya kepada khalayak. Setiap hari, para pekerja media memanfaatkan bahasa dalam menyajikan berbagai realitas (peristiwa, keadaan, benda) kepada publik. Dengan bahasa secara massif mereka mereka gambaran beragam realitas ke dalam benak masyarakat. Peneliti berpendapat, terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya oleh para komunikator massa,³⁰ tatkala melakukan konstruksi realitas, termasuk realitas politik, yang berujung pada pembentukan citra sebuah kekuatan politik: pemilihan

²⁹ Ulasan tentang hal ini, baca Bennet, W. Lance, *News, The politics of Ilusion*, 3rd Edition (NY: Long man, 1996). Bab. III, hlm. 77-113.

³⁰ *Mass communication theory*, (1994) Bab 7, hlm. 188.

simbol (fungsi bahasa) ; pemilihan fakta yang akan di sajikan (*strategi framing*), dan kesediaan memberi tempat (*agenda setting*).

Dalam hal pilihan kata (simbol) politik. Sekalipun, media hanya bersifat melaporkan, tapi telah menjadi sifat dari pembicaraan politik untuk selalu memperhitungkan simbol politik. Dalam komunikasi politik, para komunikator bertukar citra-citra atau makna-makna melalui lambang politik. Mereka saling menginterpretasikan pesan-pesan (simbol-simbol) politik yang di terimanya.³¹ Tak terkecuali, hal itu juga dilakukan oleh para komunikator massa. dalam konteks ini, sekalipun melakukan pengutipan langsung (*direct quotation*) atau menjadikan seorang komunikator politik sebagai sumber berita, media tetap terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan pilihan simbol yang digunakan sumber tersebut. Sebabnya adalah untuk setiap media tersedia banyak pilihan (ucapan) narasumber yang di kutip. pengambilan satu nara sumber tentu di dasarkan atas pertimbangan tertentu. Apalagi mana kala media membuat ulasan, sebutlah editorial, pilihan kata (simbol) itu ditentukan sendiri oleh sang komunikator massa.

Apapun simbol yang dipilih akan mempengaruhi makna yang muncul. Hal ini bisa di jelaskan melalaui teori semiotika³² atau ilmu tentang tanda di mana simbol merupakan satu dari tiga bentuk tanda. Dalam pandangan semiotika, teks (berita) di pandang penuh dengan tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frase, angka, foto, dan gambar, bahkan cara mengemasnya adalah tanda. Secara semiotis, fakta yang tersurat

³¹ Nimmo, Political Commnuication, hlm. 66.

³² Zoest, Aart van, *semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung 1993), hlm.1.

maupun tersirat merupakan tanda. pemilihan sebuah sumber berita dan mengabaikan yang lain juga adalah tanda. Dalam semiotika, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat teramati, mengacu pada hal yang dirujuknya, dan dapat diinterpretasikan, adalah tanda (*sign*) Benda, peristiwa, atau kebiasaan, yang dapat memberikan hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah denotatum, dan dengan sebuah *interpretannya* adalah tanda.³³

Fungsi tanda pertama-tama adalah alat untuk membangkitkan makna. Itu karena tanda selalu dapat dipersepsi oleh perasaan (*sense*) dan pikiran (*reason*). Dengan menggunakan akal sehat, seseorang biasanya menghubungkan sebuah tanda pada rujukannya (*reference*) untuk menemukan makna tanda itu. Hubungan antara tanda, rujukan, pikiran sehingga menimbulkan makna yang lazim diilustrasikan dalam hubungan segi tiga makna (*triangle meaning*) yang antara lain dibuat oleh Charles S. Pierce dan Ivor A. Richard. Menurut Pierce (penampang 3), salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dalam model I.A.Richard (penampang 4) *reference* menunjuk pada peristiwa munculnya kembali ingatan masa lalu tentang sesuatu realitas dalam konteks yang sekarang. Kurang lebih komponen ini sama dengan interpretan dalam model pierce. *Referent* ialah objek yang di persepsikan dan menimbulkan kesan dalam ingatan.

³³ Zoest, *Op. Cit*, hlm. 18.

Simbol adalah kata-kata yang dipakai untuk menyebut referent atau objek.³⁴ Garis putus-putus menunjukkan bahwa hubungan antara simbol dan referent (objek) bisa bersifat tidak langsung. Objek yang dirujuk oleh simbol tidak selamanya tidak harus hadir ketika objek itu dibicarakan.³⁵

Dalam teori ini media di pandang berkekuatan besar (powerfull) dalam mempengaruhi masyarakat. Apa saja yang disajikan media, itu pula yang menjadi ingatan mereka. salah satu dampak dari fungsi agenda setting ini adalah lahirnya gambaran realitas yang menempel di benak masyarakat, sebagaimana media menghubungkannya. Analoginya bila media menggambarkan sebuah realiatas dengan warna merah, niscaya merah jua gambaran yang tertanam dalam benak khayalak. Demikian seterusnya, kecuali seorang khalayak media memiliki pengalaman langsung dengan sebuah realiatas yang digambarkan media, maka gambaran realitasnya bisa sesuai atau sebaliknya berbeda dengan gambaran yang dibuat media.

Dengan tiga tindakan tersebut,³⁶ gambaran mengenai sebuah realitas partai politik amat bergantung bagaimana media memberikan julukan, mengurut-urutkan fakta, dan memberi kesempatan pengkomunikasiannya kepada khayalak. Disini keberadaan mediadan peranan bahasa serta teknik membahasakannya menentukan citra partai politik yang akan menempel di benak masyarakat.

³⁴ Richard, I.A. dalam Foss, Sonja K, et.al, *Contemporary Perspectives On Rethoric* (Lilinois: Waveland, 1985), hlm.24-25.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Secara garis besar, pola pikir ini mirip dengan framing tetapi mengandung perbedaan pada aspek agenda setting. Dalam framing aspek agenda setting ini lazimnya tidak disebut-sebut.

Kraus dan Davis mengelompokkan cara media menghubungkan realitas politik ke dalam lima cara,³⁷ yaitu; pencitraan, pembuatan realitas, komunikasi, penganugerahan status, pembuatan peristiwa buatan, dan agenda setting. Menurut mereka kelima cara ini bukan berpengaruh terhadap citra para aktor politik namun juga mempengaruhi perilaku politik para aktor dan khayalak.

Walaupun secara tidak khusus menyebut fungsi bahasa dalam menentukan gambaran suatu realitas, tentu tak bisa membantah bahwa penggambaran itu pasti dilakukan melalui bahasa, entah itu verbal ataupun non verbal. Sementara media adalah wahana dimana bahasa itu didaya gunakan dalam menghubungkan realitas.

2.1.4. Faktor Mempengaruhi Realitas Politik Media

Media tidak hidup dalam situasi yang vakum. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Dalam banyak kasus, sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap struktur dan penampilan media. Sistem politik yang diterapkan oleh sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja medianegara itu; mempengaruhi cara mediator tersebut menghubungkan realitas.³⁸ Umumnya dalam sistem yang otoritarian, selera penguasa menjadi acuan dalam menghubungkan realitas.

³⁷ Baca, Kraus, Sidney and Davis, Dennis, *The Effects of mass communication on political behavior*, The Pennsylvania State University Press, 1978, Bab. 6, hal. 209-227.

³⁸ Mengacu pada empat teori pers (lihat lagi catatan kaki nomor 9 dalam bab ini) maka dalam sistem pers otoritarian, media akan mengkonstruksikan realitas sesuai kepentingan pemilik otoritas (penguasa otoriter).

Sebaliknya, dalam iklim politik yang liberal, seperti berlaku di Indonesia saat pemilu 1999, media mempunyai kebebasan sangat luas dalam hubungan realitas. Satu-satunya patokan yang dipakai adalah kebijaksanaan redaksi (*redactional concept*) media masing-masing yang sangat boleh jadi itu dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideologis, politis dan ekonomis. Tetapi, apapun yang menjadi pertimbangan, yang relatif pasti adalah adanya realitas yang ditonjolkan bahkan dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap hubungan realitas.

Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan hubungan realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sehaluan; dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan.³⁹ Dalam sistem libertarian, kecenderungan ini akan melahirkan fenomena media partisan dan media non-partisan.

Tatkala faktor kapital telah menjadi unsur yang esensial dalam sistem libertarian, hingga menciptakan fenomena konglomerasi media (*media monopoly*), proses hubungan realitas pun diselaraskan dengan pertimbangan-pertimbangan modal, baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan usaha yang ada di bawah konglomerasi media tersebut. Hubungan realitas lazimnya dilakukan sedemikian rupa bila mana menyangkut kasus yang akan merugikan usaha atau relasi mereka.⁴⁰

Wujud lain dari faktor ekonomi, sebagai kekuatan eksternal lain yang berpengaruh atas penampilan isi media, adalah khalayak dan pengiklan. Pelaporan sebuah peristiwa,

³⁹ Lihat Suwardi, Harsono, *Ibid*, 1993, hlm. 218-219.

⁴⁰ Catatan kritis atas masalah ini di antaranya diberikan oleh Robert MC Chesney, *Konglomerasi Media Massa Ancaman Terhadap Demokrasi*. Jakarta : AJI, 1998.

terkecuali peristiwa politik, jelas harus menghitung pasar. Semakin baik kualitas pelaporan (reportase), akan semakin banyak khalayak yang mengkosumsi dan ini secara otomatis pengiklan pun cenderung akan bertambah. Reportase yang kurang memperhitungkan keberadaan khalayak cenderung membuat pembaca sebuah media itu sedikit; dan ini berarti akan semakin sedikit juga pemasang iklan.

Kepuasan khalayak atas hasil reportase ini, dalam politik banyak bergantung pada lambang-lambang politik yang disajikan kepada khalayak.

Demikianlah, para tokoh politik selalu terlibat dengan permainan kata-kata dalam pembicaraan politik. Disini kata-kata (bahasa) tidak sekedar sebagai alat untuk menyatakan gagasan, tetapi lebih dari itu, digunakan oleh para elit untuk membentuk gagasan-gagasan politik di benak khalayak. Bahasa dipakai untuk menguasai persepsi seseorang dan selanjutnya mempengaruhi apa yang dilihat seseorang dan bagaimana orang itu mengkonseptualisasikan suatu realitas.⁴¹

Tatkala kampanye itu melibatkan media massa, proses hubungan realitas politik oleh media itu pun dimulai dan memberikan dampak yang berbeda-beda tergantung pada cara setiap media melaporkan peristiwa politik. Orientasi apapun ideologi, politik atau pun ekonomi yang dimiliki sebuah media berpengaruh terhadap hubungan realitas yang dibuatnya. Ini artinya opini dan citra yang dibentuk juga akan berbeda-beda sesuai latar belakang masing-masing media.

⁴¹ Nimmo, Dan, *Op. Cit*, hlm. 70-71.

Dalam proses menghubungkan realitas politik ini, media, massa memiliki dua kemungkinan dua kemungkinan: menjadi saluran komunikasi politik yang merefleksikan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi atau menjadi agen politik dimana terutama para jurnalisnya bertindak selaku komunikator politik dalam kategori profesional. Perbedaan peran ini selanjutnya berpengaruh pada citra realitas politik yang dihasilkannya; dimana kalau seorang wartawan bertindak selaku komunikator politik profesional, ia akan lebih partisan dalam pengemasan realitas politiknya dibanding dengan mereka melakonkan diri sebagai pelapor peristiwa.⁴²

Untuk kepentingan pencitraan itu, media sering terlibat dengan pemberian julukan (label) kepada para aktor dan atau kekuatan politik. Dalam konteks ini, para komunikator massa dalam rutinitasnya serupa dengan stempel yang memberi persetujuan (pembenaran) dan ketidak setujuan (penyangkalan) terhadap tindakan-tindakan politik.⁴³ Sebagaimana telah disinggung, banyak faktor yang mempengaruhi sebuah media membuat gambaran (hubungan) seorang aktor atau sebuah kekuatan politik; dan yang jelas setiap penyajian sebuah berita politik senantiasa mempengaruhi citra suatu objek berita (aktor atau kekuatan politik). Di sini mediabukan lagi sebagai saluran politik yang netral melainkan sebagai pihak yang menentukan format pesan politik untuknya selanjutnya menentukan image para aktor atau issue-issue politik dan berpotensi mempengaruhi perilaku politik para elit politik khususnya dan massa umumnya.⁴⁴

⁴² Mengutip James Carey, Nimmo, *Op.Cit*, hlm. 28.

⁴³ *The Political Economy of the Mass Media*, (NY: Pantheon Books, 1988, hlm. 87-142.)

⁴⁴ *Ibid*.

Bagi suatu kekuatan politik, sikap sebuah media, entah netral atau partisan, adalah menentukan, terutama untuk tujuan-tujuan pencitraan dan opini publik. Sebab, di satu pihak ujung dari komunikasi politik adalah mengenai citra ini, yang banyak bergantung pada cara media menghubungkan kekuatan politik itu. Sedangkan di pihak lain, media mempunyai kekuatan yang signifikan dalam komunikasi politik untuk mempengaruhi khalayak. Terlebih lagi media prestisius yang biasanya menjadi rujukan publik dalam berperilaku politik karena isi media prestisius itu dipercayai oleh khalayak. Kita tak lupa bahwa media apapun kategorinya berfungsi sebagai pelipat ganda pesan (*multiplier of messages*) yang berkaitan dengan saluran lainnya (*media as links in other chains*).⁴⁵ Walhasil pencitraan yang dilakukan oleh media mengenai kekuatan-kekuatan politik akan memberi dampak yang signifikan serta menyebar dan menjangkau khalayak yang sangat banyak.

2.2. Tinjauan Tentang Film

2.2.1. Pengertian film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*), menurut Effendy, film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat Ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekam suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Dalam penyajian film terdiri dari gambar bergerak, maupun efek-efek sebagai pendukung dalam penyajiannya.

⁴⁵ Fagen, Richard R, *Politics and Communication*, Boston: Little Brown Company, 1966: 45-46.

Film berasal dari kata cinematography, cinematography dari bahasa latin cinema “gambar”. Teknik menangkap gambar yang menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide. Menurut undang-undang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah cinematografi atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan. Cerita-cerita yang menarik selalu dikemas dalam sebuah film dengan menyajikan nilai maupun pesan agar penikmat film mengetahui hal-hal baru. Maka dari itu film dikatakan sebagai suatu sarana pengekspresian dan menggambar tentang kehidupan nyata.⁴⁶

Film adalah fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang di iringi kata-kata dan musik Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaanya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat di katakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak bersentuhan dengan media ini.⁴⁷

2.2.2. Film Sebagai Media

Film adalah gambar-gambar dalam frame. Frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar jadi terlihat lebih hidup dan bergerak menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni sebagai media

⁴⁶ Badiatul Mardiyah, *Pesan Dakwah Dalam Film Inshaallah Sah*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 21-22.

⁴⁷ Maman Wijaya, *Manajemen Produksi* (Jakarta, Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 3-4.

untuk pengajaran, penerangan, atau penyuluhan Kemudian dari pada itu, film adalah melihat fenomena yang terjadi disekitar di dalam sebuah layar besar, ceritanya biasanya hadir pada kehidupan nyata. Film dikenal bagian dari budaya dan sejarah yang di wariskan secara turun-temurun dan menjadi kekayaan suatu bangsa di masa lampau, di masa sekarang, dan masa akan datang oleh karenanya dalam perkembangan film yang begitu pesat, film tidak hanya menampilkan sesuatu gambar yang bergerak saja namun harus diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu, seperti politik, kapitalisme, dan hak asasi manusia atau sering disebut life style.⁴⁸ Film juga salah satu medium komunikasi sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran.⁴⁹

2.2.3. Jenis-Jenis Film

a) Film Dokumenter

Dokumenter adalah termasuk jenis karya film atau video non fiksi yang menceritakan realita atau kenyataan suatu peristiwa tertentu.

Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain : penyebar luasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter juga menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan rekayasa.

b) Film Cerita Pendek

⁴⁸ Muhammad Syafiruddin, *Pesan Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren* (Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), hlm. 31.

⁴⁹ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 33.

Film pendek adalah yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya dibawah 60 menit. Pada kenyataanya membuat film pendek jauh lebih rumit di bandingkan membuat film berdurasi panjang. Karna pesan film pendek harus sampai kepada penonton dalam durasi yang pendek. Banyak pembuat film pendek pemula gagal hanya karena pesan yang disampaikan menjadi biasa bahkan tidak sampai. Jenis film ini banyak dijadikan ajang bagi para pemula atau kelompok yang menyukai dunia film untuk berlatih membuat film dengan baik.

c) Film Cerita Panjang

Film jenis ini adalah lazimnya film yang diputar dibioskop-bioskop berdurasi lebih dari 60 menit. Film jenis ini banyak diproduksi oleh perusahaan besar atau rumah produksi yang memiliki dana besar. Kebanyakan film jenis ini diproduksi untuk hiburan dan untuk menghasilkan profit. Pada awal sejarah film istilah feature film dipakai untuk film utama yang diputar disebuah bioskop atau film yang dipromosikan atau diiklankan oleh bioskop tersebut.⁵⁰

d) film fiksi

Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadangan yang telah di rancang sejak awal Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Dari sisi produksi film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya baik masa pra produksi, produksi maupun pasca

⁵⁰ Maman Wijaya, *Manajemen Produksi* (Jakarta, Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), hlm. 4-8.

produksi. Film fiksi yang berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya baik secara naratif maupun sinematik.⁵¹

2.3. Teori Perubahan Sosial

2.3.1. Pengertian Perubahan Sosial

Memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena

Berbicara mengenai perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.⁵²

Rogers et.al mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.⁵³ Sedangkan Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-peubahan kondisi geografis, kebudayaan material,

⁵¹ 4 Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008), hlm. 6.

⁵² Sztompka, Piotr. *Op. Cit.* hlm 3.

⁵³ Sugihen, Bahrein T., *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997) hlm 55.

komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.⁵⁴

Secara konseptual terdapat sejumlah ahli yang memberikan penjelasan terutama mengenai definisi tentang perubahan sosial. Pengertian atau definisi tersebut ditemukan cukup beragam dengan batasan-batasan yang juga berbeda antar satu dengan lainnya,⁵⁵ beberapa diantaranya misalnya:

Soejono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁵⁶

Ada banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti yang luas. Wilbert More misalnya mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan.

Oleh karena itu kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi yakni:

⁵⁴ Soekanto, Sorjono, *Op. Cit.* hlm 384.

⁵⁵ Lihat, Boty, M. 2015. *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*. Jurnal Istibath No.15. (XIV). Hal.35-50.

⁵⁶ Soekanto, Soerjono, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001) hlm 89

(a) Struktural; dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya.

(b) Kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma).

(c) Interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan sosial manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas.

Berikut ada teori perubahan sosial yang berkaitan dengan apa yang sudah dibahas di atas. Teori tersebut antara lain:

a. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf

Teori perubahan sosial oleh Dahrendorf berisi tentang hubungan stabilitas struktural sosial dan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur kelas sosial akan berakibat pada nilai-kepentingan dalam hal ini dapat menjadi nilai serta realitas dalam masyarakat. Kepentingan merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. Apabila kepentingan itu saling bertabrakan, maka sudah tentu akan terjadi konflik. Dari segi ekonomi, misalnya kepentingan buruh tani dan pekerja pabrik tuntutan kenaikan upah agar dapat mempertahankan hidupnya.

Belajar dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat mengalami kemajuan, bahkan dapat dikatakan mengalami kemunduran. Maka dari itu perubahan sosial yang dibahas di sini adalah perubahan sosial berdasarkan penyebabnya yakni perubahan sosial yang direncanakan dan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Contoh perubahan sosial yang direncanakan seperti adanya rencana pemerintah dalam program pembangunan masyarakat melalui sistem KB (Keluarga Berencana). Sedangkan perubahan sosial yang tidak direncanakan seperti peristiwa peperangan, bencana alam dan lain sebagainya. Menurut pendapat Weber bahwa tindakan sosial atau aksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku.⁵⁷ Tindakan sosial dilihat dari segi motifnya terdapat empat tindakan yakni, (1) tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu, (2) tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu, (3) tindakan emosional, (4) tindakan yang didasarkan atas adat istiadat tertentu (tradisi).

2.3.2. Dimensi Perubahan Sosial

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa dalam upaya mempelajari perubahan sosial akan ditemui sejumlah pembahasan mengenai beberapa hal yang saling berkaitan, seperti misalnya: faktor-faktor yang menimbulkan perubahan sosial; agen-agen dalam perubahan sosial (*agents of social change*); berapa lama perubahan sosial terjadi di

⁵⁷ Max Weber dalam Berger 2004, hlm. 27

masyarakat (terkait durasi sebuah perubahan sosial.⁵⁸ Beberapa hal tersebut yang kemudian menjadi bagian dari dimensi-dimensi perubahan sosial. Dengan kata lain diskursus mengenai perubahan sosial akan melingkupi persoalan-persoalan tersebut sebagai unit pembentuk perubahan.

Dalam istilah yang di kemukakan Jalaluddin, terdapat dua bentuk perubahan sosial. Yakni pertama, perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus namun perlahan-lahan tanpa kita rencanakan disebut '*unplanned social change*' atau perubahan sosial yang tidak terencana. Perubahan tersebut di contohkan melalui penyebab dengan adanya perubahan dalam bidang teknologi atau faktor globalisasi. Kedua, terdapat perubahan sosial yang terjadi karena direncanakan atau didesain berikut dengan tujuan dan strategi dalam implementasinya. Perubahan sosial semacam itu dapat disebut juga '*planned social change*' atau perubahan sosial yang terencana.

Selain berdasarkan tindakan, bentuk perubahan sosial juga dapat dilihat dari segi waktu yang dibutuhkan dalam proses terjadinya perubahan tersebut. mengenai hal ini, setidaknya terdapat dua konsep yang populer;

1. Perubahan Secara Lamban

Perubahan lamban merupakan perubahan yang membutuhkan waktu yang cukup lama diikuti dengan hal-hal kecil yang saling mengikuti dan cenderung berjalan dengan sendirinya hingga masyarakat berada pada tahap atau kondisi yang berbeda dengan sebelumnya. perubahan yang terjadi secara lamban di masyarakat itu biasanya disebabkan oleh upaya-upaya dari masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap

⁵⁸ Rakmat, J. 1999. *Rekayasa Sosial; Reformasi atau Revolusi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya (Hal.45)

keperluan-keperluan atau kondisikondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan Secara Cepat

Berkebalikan dengan sebelumnya, perubahan sosial secara cepat dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada hal mendasar atau sendi-sendi pokok yang terdapat di dalam masyarakat, seperti halnya institusi yang terdapat pada masyarakat (sistem keluarga). Perubahan ini biasanya terjadi pada konteks '*planned social change*' atau perubahan yang telah terencana.

Adapun bentuk lain dari perubahan sosial selain kedua bentuk juga dibedakan berdasarkan skala perubahan itu sendiri, yakni dengan membedakan perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh secara langsung atau cukup berarti pada kondisi masyarakat secara umum. Sedangkan untuk perubahan besar, dapat dipahami sebagai perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar dan berarti bagi masyarakat.⁵⁹

Secara lebih terperinci, beberapa ilmuwan telah mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan sosial di masyarakat. Bruce J. Cohen, misalnya mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial menjadi empat hal, diantaranya:

1. Faktor geografis

⁵⁹ Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Grafindo

Lingkungan fisik atau letak geografis dimana masyarakat menetap sesungguhnya dapat mempengaruhi perubahan yang dialami masyarakat. Hal ini berkaitan dengan banyak sedikitnya sumber-sumber kekayaan alam yang membentuk jenis kehidupan suatu masyarakat.

2. Faktor Teknologi.

Faktor ini berkaitan dengan adanya penemuan-penemuan baru terutama dalam bidang teknologi yang kemudian mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang luas di masyarakat.

3. Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan dalam perubahan sosial lebih menjelaskan adanya pengaruh pemimpin-pemimpin kharismatik yang mampu mendorong masyarakat untuk mengikuti agenda-agenda sosial yang di miliki. Pada konteks ini perubahan sosial dapat dikatakan di pengaruhi oleh faktor kepemimpinan.

4. Penduduk

Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial adalah persoalan penduduk. Dalam konteks ini peningkatan atau penurunan jumlah penduduk yang terjadi secara signifikan dapat merubah kondisi sosial masyarakat di suatu wilayah. Secara lebih spesifik peningkatan jumlah penduduk pada suatu wilayah dapat memicu munculnya suatu penemuan-penemuan baru misalnya dalam teknik produksi. Sementara dampak dari terjadinya penurunan penduduk dapat dicontohkan misalnya

menimbulkan perubahan-perubahan pada suatu organisasi sosial yang berkaitan dengan kuat lemahnya organisasi tersebut.⁶⁰

Beberapa ilmuan lain juga merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ini, salah satunya adalah Soejorno Soekanto. Dalam perumusannya mengenai faktor-faktor mempengaruhi suatu perubahan sosial dari masyarakat, terlihat bahwa terdapat kesamaan pada beberapa bagian dengan beberapa ilmuan lainnya. Namun secara garis besar Soekanto membaginya menjadi dua bagian besar, yakni Faktor Internal dan Faktor eksternal, sebagaimana penjelasan berikut⁶¹ :

1. Faktor Internal

a. Perubahan Kependudukan

Secara umum perubahan kependudukan dipahami secara kuantitatif dimana besaran jumlah penduduk menunjukkan jumlah yang bertambah atau berkurang. Namun persoalan kependudukan sebenarnya tidak sebatas persoalan jumlah. Konteks kependudukan dalam hal lain juga berkaitan dengan adanya perubahan komposisi penduduk, distribusi yang termasuk di dalamnya juga persoalan jumlah. Hal-hal tersebut yang kemudian juga memiliki pengaruh terhadap budaya maupun struktur sosial dari suatu masyarakat terdapat hal lain yang juga diperhatikan seperti berkaitan dengan komposisi yang membagi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial maupun variabel-variabel lainnya.

b. Penemuan

⁶⁰ Cohen, B.J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal.455-456

⁶¹ Soekanto, S. 2010 *dalam Boty, M.* 2015. Op.cit

Salah satu faktor yang internal terhadap perubahan sosial adalah mengenai adanya suatu temuan baru. Dalam hal ini, penemuan dapat juga di sejajarkan dengan adanya inovasi yang timbul di dalam masyarakat. Inovasi sendiri dapat dimaknai sebagai suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama. Inovasi kemudian terbagi menjadi dua hal, yakni discovery dan inventions. Kedua tipe inovasi tersebut bukan merupakan suatu tindakan tunggal yang saling berdiri sendiri, melainkan transmisi sekumpulan elemen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para ahli maka akan semakin besar pula terjadinya serangkaian discovery dan inventions. Dalam konteks ini dapat digambarkan dengan adanya penemuan kaca, dimana hal tersebut mendorong berbagai penemuan baru lainnya seperti lensa, perhiasan, botol, bola lampu dan lain-lain.

c. Konflik

Sebagai bagian dari faktor internal, konflik merupakan bagian yang seolah tak terpisahkan dengan suatu perubahan sosial. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang berkelanjutan dan berjalan secara simultan. Namun dengan demikian tidak selalu dipahami bahwa terjadinya perubahan sosial selalu dimulai dengan adanya konflik. Sebagai kondisi adanya resistensi di dalam masyarakat, konflik memang dapat mendorong pada perubahan ke arah yang lebih namun juga sebaliknya. Seperti misalnya, pertentangan para generasi muda dengan generasi yang lebih tua tentang suatu nilai-nilai kebaruan juga akan membawa pada kondisi perubahan.

2. Faktor Eksternal

Selain terdapat beberapa faktor internal dalam perubahan sosial, terdapat pula Faktor eksternal dimana hal tersebut dapat dimaknai sebagai adanya sumber perubahan sosial berasal dari luar masyarakat tersebut. Dalam hal ini, faktor eksternal ini meliputi dua hal, yakni lingkungan, dan pengaruh kebudayaan lain. Di lain sisi, suatu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat selalu dikarakterisasi dengan adanya faktor pendorong yang megarah pada percepatan terjadinya suatu perubahan sekaligus dengan faktor penghambat yang cenderung memiliki pengaruh perlambatan atau bahkan penghalang dari terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat.

a. Faktor Pendorong

Sebagai bagian dari faktor yang bersifat eksternal, Faktor pendorong dalam perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya suatu perubahan atau bahkan membuat perubahan tersebut dapat cepat diterima oleh suatu masyarakat. Faktor-faktor pendorong ini dapat berbentuk kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta orientasi masyarakat ke masa depan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam hal ini dapat dipahami sebagai faktor yang cenderung bersifat menghalangi dari terjadinya suatu perubahan di masyarakat atau dengan kata lain memperlambat proses penerimaan masyarakat terhadap suatu perubahan dapat. beberapa gambaran yang dapat dibayangkan tentang faktor penghambat tersebut adalah seperti, karakter masyarakat yang tertutup, adanya suatu kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal yang baru, adat dan lainnya.

2.4. Teori Semiotika

2.4.1. Pengertian Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”.⁶² Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁶³

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilakati (dimaknai) sebagai pengganti yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal dimana dan kapan suatu tanda dimaknai nya.⁶⁴

Para pakar susastra sudah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dengan bidang di disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, Para pakar memberi batasan semiotik

⁶² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 87.

⁶³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 95- 96.

⁶⁴ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Sleman Yogyakarta, Tiara Wacana, 2010), hlm. 4-5.

adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotika itu sebagai model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.⁶⁵

Preminger mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini mengaggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁶⁶

2.4.3. Semiotika Jhon Fiske

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske, dalam semiotika (Ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.⁶⁷ Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat di artikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang

⁶⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2.

⁶⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 96.

⁶⁷ J. Fiske dan J. Hartley, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada. 2003. Hlm.22

memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepakbola. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosial-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Dia menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.⁶⁸

Senada dengan pendapat Dennis McQuail yang mengatakan bahwa isi media terdiri atas sejumlah besar teks, yang sering kali dibakukan dan berulang, yang disusun atas dasar kebiasaan gaya dan aturan tertentu, yang sering kali menggambarkan mitos dan kesan yang telah dikenal atau terselubung yang ada dalam kebudayaan penyusun dan penerima isi teks.⁶⁹

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu seperti berikut:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda

⁶⁸ Vera, 2014:34 dalam M. Sandi et al. 2015

⁶⁹ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika. 2003. Hlm. 182

adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada prinsipnya, pandangan Jhon Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Pierce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya. Bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga di

olah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori Jhon Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang berbagai dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas, Kode-kode sosial Kode kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi appearance (penampilan), dress (kostum), make up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (gaya bicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
2. Level Representasi, Kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (pertelevision), music (Musik) dan sound (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti narrative (narasi), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (dialog), setting (latar), dan casting (pemeran).

3. Level Ideologi, Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideology seperti :individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain.⁷⁰

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahapan pertama adalah realitas (reality), yakni peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, teks, transkrip wawancara dan sebagainya. Misalnya jika peristiwa yang ada dalam film *Jana Gana Mana* dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa tersebut.

Pada Tahap kedua disebut representasi (representation) Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampilkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, music, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, music, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, dialog, setting dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

Tahap ketiga adalah ideologi (ideology). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriaki, individualism, ras, kelas, materialis, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atau suatu

⁷⁰ Muhammad Sandi Firdaus et al, *Representasi Kapitalisme Dalam Film "Snowpiercer"*, *eProceeding of Management*, Vol. 2, Desember, 2015, 4076.

realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas.

Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap pengaruh Media dalam film Jana Gana Mana terhadap perubahan sosial masyarakat. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encoding kan. Berbeda dengan teori John Fiske, Roland Barthes hanya meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur berpikir yang menjadi dasar, patokan, pondasi, atau skema pada proses penelitian ini. Penelitian ini mencoba meneliti pengaruh media terhadap perubahan sosial politik masyarakat dalam film Jana Gana Mana berdasarkan teori semiotika tokoh John Fiske. Dibawah ini adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif yaitu jenis pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (perilaku, persepsi, tindakan, dll), dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya Pendekatan ini memberi peluang besar terciptanya interpretasi - interpretasi alternatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis teks media dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.⁷¹

Adapun yang menjadi data kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahapan proses, melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur/budaya, difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan

⁷¹ Iqbal Ibrahim Sungkar, Rana Akbari Fitriawan dan Asaas Putra, "Presentasi Hooliganisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film *Awaydays*), "e-Proceeding of Management vol. 3" hlm. 3863

memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.

Penelitian ini berusaha mengetahui pengaruh media terhadap perubahan sosial politik masyarakat pada film *Jana Gana Mana* sebuah film yang berlatar belakang thriller kejahatan politik yang bagus yang terinspirasi dari insiden kehidupan nyata, yang mengajarkan kita untuk berpikir, mempertanyakan, menantang, dan lainnya sebagai orang biasa yang mengkonsumsi berita pada nilai nominalnya. Proses analisis akan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang biasa dikenal sebagai analisis kode atau tanda. Fiske sendiri akan memperkenalkan tiga level untuk mengetahui bagaimana pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana* terhadap perubahan sosial politik masyarakat. Tiga level tersebut meliputi level realitas, representasi dan ideologi.

Analisis semiotika sangat tergantung pada kemampuan analisis individual seorang peneliti dalam mencari tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film, kemudian dianalisis sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

3.2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian dibagi dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.

Pawito menjelaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dapat berupa teks, foto, cerita, gambar, serta artifact dan bukan berupa angka yang dapat dihitung. Dengan demikian maka data primer dalam penelitian ini film “jana gana mana”. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, melainkan melalui pihak lain yang telah dipublikasikan secara resmi dan

relevan untuk dijadikan sumber data dan informasi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah, majalah, buku-buku, ensiklopedi dan lain sebagainya.

3.3. Unit Amatan Dan Unit Analisis

Unit amatan merupakan unit yang merupakan sumber untuk memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan tentang hal – hal yang hendak dianalisis, sedangkan unit analisa merupakan satuan terkecil dari objek yang hendak diteliti, atau dengan kata lain unit analisa merupakan sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian.

Teknik analisis yang dilakukan peneliti yakni menggunakan data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tahapan mendefinisikan objek analisis. Objek analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana* dengan mengumpulkan semua data yang akan dikaji dengan memakai sistem dokumentasi dan capture, menjelaskan teks, menafsirkan teks dan menjelaskan kode-kode kultural John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga level pengkodean John Fiske.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi unit amatan dalam penelitian ini adalah film *Jana Gana Mana* itu sendiri, sedangkan unit analisis dari penelitian ini adalah pengaruh Media terhadap perubahan sosial politik masyarakat serta faktor-faktor apa saja yang bersangkutan dengan studi kasus penelitian ini .

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi unit amatan dalam penelitian ini adalah film *Jana Gana Mana* itu sendiri, sedangkan unit analisis dari penelitian ini

adalah pengaruh Media terhadap perubahan sosial politik masyarakat serta yang berkaitan dengan studi kasus yang ingin diteliti dalam film *Jana Gana Mana*.

Berhubungan dengan upaya pengumpulan data, maka hal utama yang menentukan kualitas data ialah teknik pengumpulan data dan instrument nya. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat utama adalah peneliti sendiri . Berhubung data yang dipakai dalam penelitian ini berupa teks atau karya seni yang dinarasikan dalam (Film), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Mengamati secara langsung film “ *Jana Gana Mana* ”
2. Menyimak dan mengamati kata demi kata serta setiap adegan dan apa saja yang berkaitan dengan studi kasus yang ingin diteliti dalam film “*Jana Gana Mana*, dengan memperhatikan bagaimana pengaruh Media terhadap perubahan yang digambarkan dalam film tersebut.
3. Mencatat, mengkategorikan serta mengemukakan temuan - temuan yang dinilai penting dan menarik yang didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber data.
4. Sebagai proses pengecekan atas hasil, penulis mengambil keputusan dan membuat pertimbangan mengenai data mana yang harus disajikan serta dianalisis.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis fenomena yang berkaitan dengan studi kasus yang ingin di teliti dan terhadap perubahan sosial politik masyarakat pada film “*Jana Gana Mana*” dengan menggunakan analisis semiotika

John Fiske, yaitu dengan mengacu pada level realitas, level representasi serta level ideologi, sehingga ditemukannya gambaran serta bentuk-bentuk perubahan sosial politik masyarakat dalam film “*Jana Gana Mana*”

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi. Dalam hal ini penulis sengaja menggunakan teori analisis semiotika John Fiske untuk membedah pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana*.

Teknik analisis yang dilakukan peneliti yakni menggunakan data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tahapan mendefinisikan objek analisis. Objek analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengaruh media dengan mengumpulkan semua data yang akan dikaji dengan memakai sistem dokumentasi dan capture, menjelaskan teks, menafsirkan teks dan menjelaskan kode-kode kultural John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga level pengkodean John Fiske.⁷²

Tiga level tersebut meliputi: level realitas yang dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti suara, ekspresi, perilaku, ucapan, make-up, pakaian. Yang kedua, level representasi yang ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, grafik, dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, musik, tata cahaya. Elemen-

⁷² Amelia Azka Fatima, *Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske)*. Skripsi. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negri 2019) hlm. 39

elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog).⁷³ Ketiga yaitu level ideologi yang merupakan perpaduan antara level ralitas dan level representasi yang teroganisir pada hubungan penerimaan dan hubungan sosial.⁷⁴

3.6. Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan penulis dengan cara mengaitkan atau menghubungkan data yang telah peneliti peroleh dengan karya film lainnya, jurnal, skripsi, dan buku yang saling berhubungan (mengandung unsur perubahan sosial politik masyarakat), atau dengan kata lain intertekstualitas.

Dasar pemikiran dari konsep ini ialah adanya hubungan atau relasi antara teks atau karya seni dengan teks atau karya seni lainnya. Teks atau karya seni dipandang sebagai sesuatu yang menyisipkan atau mengacu pada teks atau karya seni yang lain yang sebelumnya.

⁷³ Revidayanti Ridwan, *Potret Gaya Hidup Hedonisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Crazy Rich Asians dan Orang Kaya Baru)*. Skripsi. (Bandar Lampung: Universitas Lampung 2020) hlm. 35

⁷⁴ Davin Wiratama, “Representasi Whiteness Dalam Film “Machine Gun Preacher”, “Jurnal Komunikasi Vol 1 No. 3” hlm 192

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Cover Film *Jana Gana Mana*⁷⁵



Gambar 4.1

Jana Gana Mana dirilis pada 28 April 2022. Film ini sebelumnya dijadwalkan rilis pada akhir tahun 2021, namun ditunda karena pandemi COVID-19 di India. Film tersebut dirilis dalam bahasa Malayalam bersama dengan versi sulih suara dalam bahasa Tamil, Telugu dan Kannada . Film *Jana Gana Mana* adalah film thriller kejahatan politik yang bagus yang terinspirasi dari insiden kehidupan nyata, yang mengajarkan kita untuk berpikir, mempertanyakan, menantang, dan lainnya sebagai orang biasa yang mengkonsumsi berita pada nilai nominalnya. Drama sosial yang menarik tentang hati nurani sosial dan mengajukan pertanyaan yang tepat pada kehidupan yang nyata. Film

⁷⁵Sumber : <https://covercity1.ir/wp-content/uploads/2022/08/Jana-Gana-Mana-2022-O.jpg> Diakses pada 10 Desember 2022 jam 21.45

ini secara longgar didasarkan pada beberapa insiden kehidupan nyata pembunuhan di luar hukum di India, termasuk bunuh diri Rohith Vemula tahun 2016, pembunuhan seorang pria suku di Kerala tahun 2018, kasus pemerkosaan geng Hyderabad tahun 2019 dan bunuh diri Fathima Latheef tahun 2019.

Di dalam pembuatannya Dijo Jose Antony tidak hanya sendiri. Tapi Sama halnya dengan pembuatan film-film yang lain, Film *Jana Gana Mana* juga memiliki crew, yang membantu Dijo Jose Antony dalam pembuatan Film *Jana Gana Mana*. Yaitu :

Film *Jana Gana Mana*⁷⁶

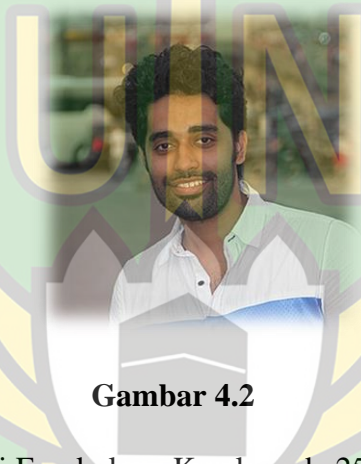
Disutradarai oleh	Dijo Jose Antony
Ditulis oleh	Sari Muhammad
Diproduksi oleh	Supriya Menon Listin Stephen
Dibintangi	Prithviraj Sukumaran Suraj Venjaramoodu Pasupathi Raj GM Sundar Mama Mohandas
Dikisahkan oleh	Mammootty
Diedit oleh	Sreejith Sarang
Musik oleh	Jakes Bejoy
Perusahaan produksi	Bingkai Ajaib Prithviraj Productions

⁷⁶ Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt13391710/fullcredits> Diakses pada 10 desember 2022 jam 21.55

Didistribusikan oleh	Bingkai Ajaib
Tanggal rilis	28 April 2022
Durasi	165 menit
Negara	India
Bahasa	Malahayam, Tamil

4.1.1. Profil Sutradara Film *Jana Gana Mana*

Dijo Jose Antony⁷⁷



Gambar 4.2

Dijo Jose Antony lahir di Ernakulam, Kerala pada 25 Agustus 1988 dari pasangan Jose Antony dan Deena Jose. Dia memiliki dua saudara kandung, Deepu Jose dan Deepti Jose. Dijo dididik di Bhavan's Vidya Mandir, Girinagar dan lulus dalam bidang Teknik Elektro dari Institut Sains dan Teknologi Federal, Angamaly. Dijo memulai karir medianya pada tahun 2010 dengan album musik Malayalam berjudul "La Cochin". Pada tahun 2018, ia memulai debutnya sebagai sutradara film dengan film Queen yang

⁷⁷ Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/5/54/Dijo_Jose_Antony.jpg diakses pada 10 desember 2022 jam 21.55

menampilkan banyak artis dan kru debutan. Dijo juga seorang pembuat film iklan, membuat iklan untuk berbagai merek dan korporasi dengan nama merek La Cochin. Pada tahun 2010 dia menyutradarai album musik "La Cochin" yang menampilkan lagu-lagu dari penyanyi terkenal Vineeth Sreenivasan, Vidhu Prathap dan Franco Simon. Belakangan, Dijo memberanikan diri membuat film pendek sambil mengelola pekerjaan TI penuh waktunya. Film-film pendeknya memenangkan berbagai penghargaan. Pada 2017, Dijo berhenti dari karir IT-nya dan bergabung dengan industri film Malayalam sebagai pembuat film. Film pertama Dijo Queen menjadi film superhit dan banyak dibicarakan di tahun 2018. Itu berbicara tentang ketidakadilan sosial terhadap gadis-gadis muda dan kekejaman terjadi pada wanita yang terutama ceria dan memiliki teman laki-laki. Dijo saat ini film fitur keduanya *Jana Gana Mana* yang dibintangi oleh Prithviraj Sukumaran dan Suraj Venjaramoodu sebagai pemeran utama. Proyek lain dengan Tovino Thomas berjudul Pallichattambi juga telah diumumkan. Film debutnya, Queen, telah dibuat ulang ke dalam bahasa Tamil sebagai Friendship, yang dibintangi oleh pemain kriket Harbhajan Singh.

4.1.2. Sinopsis Film *Jana Gana Mana*

Jana Gana Mana, secara khusus menyerukan film tentang persatuan nasional. Cerita berawal dari penemuan mayat seorang profesor perempuan bernama Saba di sebuah tanah luas pinggir jalan. Setelah terungkap oleh media, kematian Saba diberitakan terjadi setelah ia diperkosa. Tubuhnya kemudian dibuang dan dibakar di tempat yang tak terlihat. Beruntung, ada seorang saksi mata yang tidak sengaja melihat kejadian tersebut.

Mengingat reputasi Saba yang cukup dikenal oleh kalangan mahasiswa, kematiannya pun menimbulkan amarah di seluruh negeri. Sosoknya menjadi sorotan media, tak jarang ia menjadi inspirasi bagi para mahasiswa revolusioner yang menginginkan keadilan. Tidak hanya itu, cepatnya berita-berita di media membuat publik geram dengan kasus keji yang tak kunjung mendapatkan penyelesaian. seorang polisi bernama Sajjan akhirnya diutus untuk mengambil kasus itu. Dengan berani, ia berjanji kepada keluarga Saba bahwa dirinya akan menemukan pelaku selama 30 hari. Harapan Sajjan dan perlakuannya yang sangat baik kepada keluarga Saba dan aktivis mahasiswa membuat dirinya tampil bak pahlawan.

Namun ternyata sajan bekerja sama dengan media menggunakan kasus ini untuk membuat berita kematian saba ini menjadi tajuk pemberitaan nasional dengan tujuan untuk membantu perdana menteri bernama nagesh menutupi kasus korupsi dan utk meningkatkan reputasinya di pemilu mendatang tentu Nagesh sangat senang dan menjanjikan kenaikan jabatan sajan di kepolisian.

Sebuah *plot twist* baru mulai tercipta memasuki pertengahan film, ada nya pengadilan utk pembelaan terhadap 4 korban pembunuhan yang di gunakan sajan utk menutupi kasus palsu pembunuhan saba. dan kabar pembunuhan ini menjadi berita hangat dan HAM mengutuk perbuatan sajan sehingga keluarga 4 korban pembunuhan meminta keadilan. dan kasus ini pembelaan di percayai kepada pengacara bernama Aravind. dengan lantang memberikan pembelaannya. Dengan tenang, Aravind menjalin pembelaan tanpa terburu-buru. Memberikan contoh yang masuk akal terkait perilaku masyarakat yang kerap main hakim sendiri. Ketika semuanya terungkap, ternyata Sajjan

adalah otak dari semua peristiwa ini. Sang pahlawan, seketika berubah menjadi lawan. Namun Terungkap bahwa yang memberikan bukti yang real kepada aravind adalah sajjan itu sendiri. Karena sajjan di khianati oleh perdana menteri. Akhirnya aravind menang dalam persidangan itu.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Pengaruh Media dalam film *Jana Gana Mana* dengan teori semiotika Jhon Fiske ini, akan memperlihatkan adegan atau *scene* di dalam film yang memperlihatkan bentuk-bentuk perubahan sosial politik masyarakat yaitu dengan mengacu pada level realitas, level representasi, level ideologi, sehingga ditemukannya gambaran serta bentuk-bentuk perubahan sosial politik masyarakat dalam film *Jana Gana Mana*.



John Fiske membagi level kode suatu tayangan media menjadi tiga, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas meliputi Level Realitas Level realitas terdiri dari beberapa hal seperti penampilan, busana atau pakaian, ucapan, perilaku, gerak tubuh, ekspresi, dan lain sebagainya. Peneliti akan menguraikan dan membahas hasil yang sudah diamati dengan fokus kode ekspresi, kode gestur, kode perilaku, kode penampilan, dan kode suara. Kelima kode tersebut mewakili potongan *scene* yang akan diteliti. Pada level representasi terdiri dari beberapa kode seperti kamera, cahaya, tahap editing, musik (sound effect), karakter, latar, dialog, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kode kode kamera, kode latar, kode musik, dan kode tata cahaya. Pada level ideologi Dalam sebuah film, pasti terdapat ideologi yang sudah disiapkan oleh pengarangnya. Berbagai elemen

diorganisasikan dan dimuat dalam kategori dalam kode – kode idologis seperti ras, liberalisme, individualisme, patriarki, dan lain sebagainya. Berikut peneliti uraikan beberapa scene atau adegan film *Jana Gana Mana* ke dalam tiga level.



4.2.1. Scene 1 pada menit 23.15 s/d 27.45 (Berita Kebrutalan Aparat Tersebar Ke Berbagai Media dan Publik)

Tabel scene 1

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.3.</p>  <p>Gambar 4.4.</p>
--------------------	---



Gambar 4.5.

Set	Media sosial
visual	pada scene-scene ini, Seorang mahasiswa yang bernama Ghouri live salah satu media sosial yaitu berupa instagram hingga viral diseluruh penjuru. Kemudian, banyak media (tv, koran, dll.) yang memberitakan kebrutalan aparat kepolisian sehingga membuat geram masyarakat, para tokoh di berbagai kalangan, ormas, dan terkhusus mahasiswa di seluruh India.
Dialog	Ghouri: lihat para rakyat, Kami dipukuli secara brutal oleh polisi. Sudah empat hari sejak prof kami dibakar sampai mati oleh seseorang. Kami memprotes dengan damai. Dan batalion polisi menrobos untuk masuk ke kampus kami dan menyerang kami secara brutal Lihat ini Para mahasiswa terjebak dalam ketakutan. Mereka tak tahu harus kemana dan bagaimana.

1) Level Realitas, terlihat pada Ekspresi

a) Ekpresi

Dilihat dari apa yang dibicarakan Ghouri di salah satu media sosial memperlihatkan bahwa Ghori berbicara dengan ekspresi yang sangat marah ketika Ghouri mengatakan *“lihat para rakyat Kami dipukuli secara brutal oleh polisi. Sudah empat hari sejak prof kami dibakar sampai mati oleh seseorang. Kami memprotes dengan damai. Dan batalion polisi menorobos untuk masuk ke kampus kami dan menyerang kami secara brutal Lihat ini Para mahasiswa terjebak dalam ketakutan. Mereka tak tahu harus kemana dan bagaimana.”* Sehingga terdapat banyak para kalangan masyarakat mengecam para aparat dan banyak dari berbagai kalangan sosial baik para pengguna media (tv, koran, dan lain-lain.) yang ikut antusias pada kasus ini. Dan terjadi perubahan sosial pada masyarakat.

2) Level Representasi, terlihat pada narasi dan konflik.

a) Narasi

Berdasarkan dari pembicaraan pada *scene* diatas, narasi yang yang di sampaikan oleh Ghouri menunjukkan bahwa kekhawatirannya dampak yang akan terjadi apabila pihak aparat keamanan akan lebih brutal, dan anarkis kepada siapa saja menuntut dan menyampaikan hak-haknya dan juga keadilan yang berpihak pada penguasa.

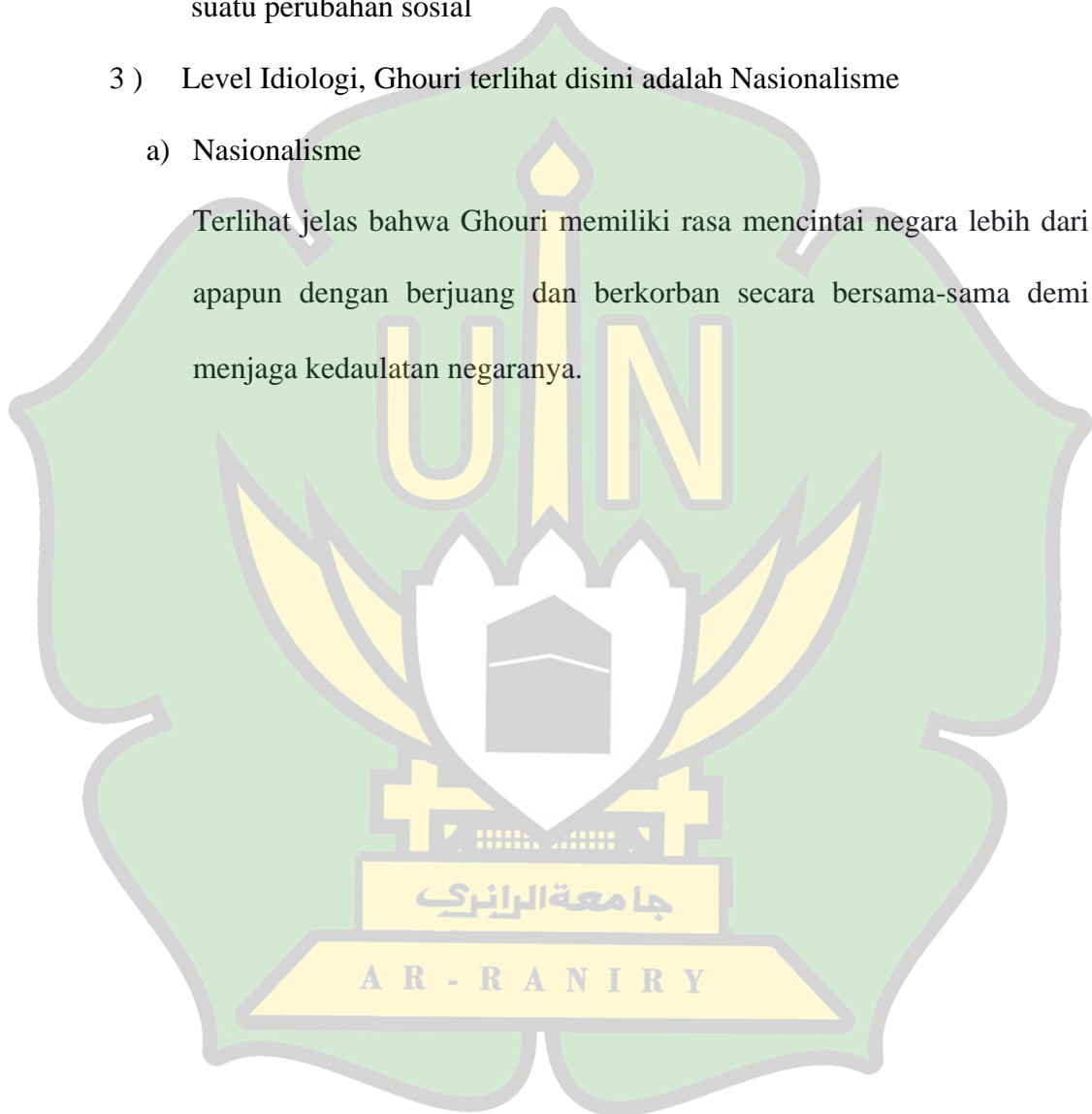
b) Konflik

Ghouri mengkhawatirkan akan terjadi diskriminasi kepada orang-orang yang ingin menyampaikan pendapat dan juga minta keadilan. Karena konflik merupakan bagian yang seolah tak terpisahkan dengan suatu perubahan sosial

3) Level Idiologi, Ghouri terlihat disini adalah Nasionalisme



a) Nasionalisme

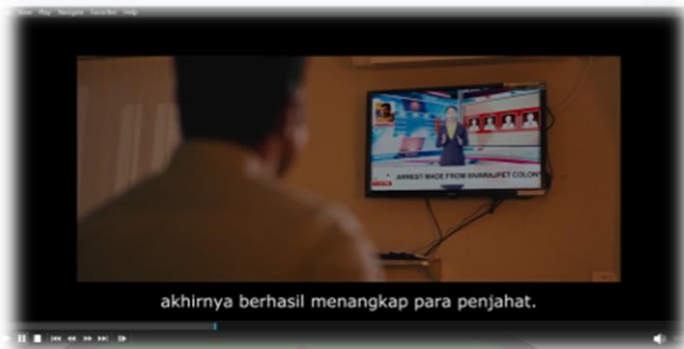
Terlihat jelas bahwa Ghouri memiliki rasa mencintai negara lebih dari apapun dengan berjuang dan berkorban secara bersama-sama demi menjaga kedaulatan negaranya.



4.2.2. *Scene 2* Menit ke 50.05 s/d 55.08 (Berita Penangkapan 4 Orang Pelaku Tersangka Tersebar)

Tabel *Scene 2*

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.6.</p>  <p>Gambar 4.7.</p>
--------------------	---



Gambar 4.8.



Gambar 4.9.



Gambar 4.10.

Set	Kantor Kepolisian
Visual	pada <i>scene</i> ini, kabar penangkapan 4 orang tersangka pelaku bocor dan tersebar ke media dan publik. Dan juga Sajjan sedang mengintograsi para 4 pelaku tersangka pembunuhan Saba. sehingga para mahasiswa kembali melakukan demo didepan kantor kepolisian. Untuk menuntut keadilan supaya para pelaku diadili dengan baik dan juga terdapat banyak media.
Dialog	Sajjan: letakkan ponsel kalian, dimeja. Bahkan atasan pun tahu berita ini, bagaimana bisa bocor / apakah kalian serius menangani kasus ini / murthy, tolong siapkan lebih banyak anggota, dan waspadalah. Polisi: pak, para mahasiswa membuat keributan diluar. Mahasiswa: sudah 48 jam sejak kau menangkap mereka pak. Jika kau bilang masih butuh bukti, kami tak akan percaya. Sajjan: dengar, kalian semua mahasiswa. Kecuali kami menyerahkan bukti, tidak ada kasus yang akan diadili. Mahasiswa: astaga, begitukah jadi, kalau kau belum menemukan bukti bagaimana / berapa banyak yang engkau perlukan

1) Level Representasi, terlihat pada konflik dan aksi

a) Konflik

Akibat tersebarnya berita penangkapan keempat pelaku tersangka pembunuhan, para mahasiswa serentak mendatangi kantor kepolisian untuk meminta keadilan atas perbuatan keempat pelaku pembunuhan.

b) Aksi

Pada beberapa *scene* diatas para mahasiswa melakukan aksi demo, para pendemo ingin menuntut keadilan hukum terhadap keempat pelaku yang membunuh dosen mereka.

2) Level Realitas, terlihat pada lingkungan dan prilaku

a) Lingkungan

Pada beberapa *scene* diatas memperlihatkan suasana para pendemo di depan kantor kepolisian setempat dan terlihat banayak para aparat keamanan dan awak media.

b) Prilaku

Pada beberapa *scene* diatas terlihat para aparat kepolisian sedang mengamankan unjuk rasa mengenai keadilan hukum terhadap pembunuhan yang terjadi pada seorang dosen. Namun terlihat Sajjan berdialog kepada beberapa pimpinan para unjuk rasa dan terlihat ada perlawanan dari mahasiswa.



3) Level Idiologi, terlihat pada sikap Nasionalisme

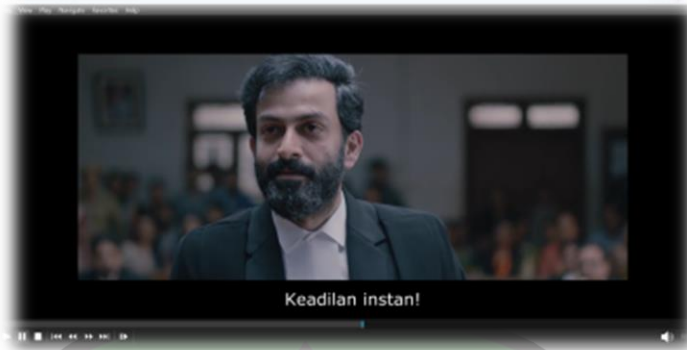
a) Nasionalisme

Dari beberapa *scene* diatas, menunjukkan kepedulian para mahasiswa menuntut keadilan hukum.

4.2.3. *Scene 3* durasi ke 01:18:10 s/d 02:26:16 (pengadilan, perubahan sosial, dan *Flashback* semua permasalahan film)

Tabel *Scene 3*

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.11.</p>  <p>Gambar 4.12.</p>
--------------------	---



Gambar 4.13.



Gambar 4.14.



Gambar 4.15.



Gambar 4.16.



Gambar 4.17.



Gambar 4.18.



Gambar 4.19.



Gambar 4.20.

Set	Kantor Pengadilan Distrik, dan Sidang Ramanagara.
Visual	pada scene ini, pak Iyer sebagai pengacara Sajjan, Aravind sebagai pengara 4 pelaku pembunuhan. pengadilan dimulai dan terlihat juga dukungan kepada Sajjan sangat besar dari berbagai kalangan akan tetapi, di pertengahan sidang nnti dalang dari semua permasalahan terbongkar. Seketika yang dukungan kepada Sajjan menjadi kecaman dan kekecewaan.

<i>Dialog</i>	<p>Setelah itu aravind pun memberikan pandangannya dan memanggil seorang wanita miskin yang bernama Tami untuk maju kedepan. Tami mengatakan sambil menangis ia hanya memiliki satu anak gadis yang bernama Siva umur 14 tahun. Selanjutnya, Aravind melanjutkan pernyataan tami tersebut kepada hakim. dengan mengatakan, Siva adalah anak Tami satu-satunya yang di perkosa dan dibunuh oleh seorang anggota pemerintahan yang berumur 67 tahun yang bernama Yadav. Selama dua tahun Tami untuk mencari keadilan untuk anaknya namun tidak di pedulikan. Dan kematian Siva tidak menjadi trending topik seperti berita kematian seorang dosen yang mati sekarang. Aravind menegaskan bahwa dirinya tidak setuju dengan penembakan keempat pelaku oleh Sajan. Aravind mempertanyakan Sajan mengapa terburu-buru menembak keempat pelaku. Kemudian, Aravind memanggil Komnas HAM perempuan untuk maju kedepan. Aravind melanjutkan argumennya dengan mengatakan mengapa berita kematian Maryam bisa viral di berbagai sosial media dan televisi. Kemudian, Iyer dan Komnas HAM perempuan berdiri dan marah kepada Aravind. Mereka berdua menjawab berita ini viral karena menjadi halaman pertama di banyak surat kabar di India. Kemudian, Aravind memanggil Biswas untuk maju kedepan untuk mempertanyakan mengapa anda mencetak surat kabar di pagi hari itu bahwa, penyebab kematian Maryam karena di perkosa. Dan mengapa berita kematian Maryam ini penting bagi anda. Padahal, di hari yang sama juga ditemukan mayat wanita di tempat lain. Kemudian Aravind memanggil ibunda Maryam untuk maju kedepan. Aravind bertanya, dari mana anda tahu bahwa Maryam tewas karena di perkosa dan dibakar, apakah anda melihat secara langsung. Aravind, semua orang tahu penyebab kematian Maryam</p>
---------------	--

karena berita itu ramai di bicarakan di media. Kemudian Aravind menyampaikan kepada hakim di zaman sekarang, semua orang lebih percaya kepada sosial media. Kemudian, victor salah satu saksi mata pembakaran Maryam maju kedepan dan diberikan beberapa pertanyaan oleh Iyer dan Aravind. Setelah Iyer memberikan pertanyaan giliran Aravind yang mengajukan pertanyaan kepada Victor. Lalu, Aravind mengatakan kepada hakim. Pak hakim, saya sudah mengecek data keempat pelaku ternyata tidak ada yang bisa mengemudi mobil. Artinya, ada orang kelima yang mengemudi mobil, dan orang kelima ini pasti mengetahui siapa otak dari pembunuhan Maryam. Kemudian, Aravind memanggil seorang laki-laki yaitu ayah Vidya. Kemudian pada scene ini otak dari pembunuhan pun terbongkar. Aravind kemudian menyampaikan kepada hakim. Goval iri kepada Vidya dan membencinya. Ternyata dua tahun terakhir Goval tidak memberikan tanda tangan atas tugas akhir Vidya, yang menyebabkan Vidya tidak dapat lulus, Vidya mencoba melaporkan hal itu kepada pihak fakultas. Sehingga mengakibatkan Vidya stres pada saat itu Maryam menghampiri dan menenangkannya. Ayah Vidya pergi ke kampus untuk mencari tahu penyebab kematian anaknya melakukan bunuh diri. Ayah Vidya pun, menemui Maryam sambil menangis. Maryam baru tahu, Vidya meninggal karena bunuh diri. Akhirnya Maryam mencari tahu ternyata penyebab kematiannya adalah Goval. Kemudian, Maryam melaporkan hal ini kepada rektor. Kemudian, Maryam melaporkan kepada polisi dan hasilnya juga sama tidak di pedulikan. Kemudian, Maryam berencana melaporkan kepada Gubernur yang di kenal baik hati. Ternyata, Goval mengetahui hal itu dan mencoba merayu Maryam supaya tidak melaporkan kepada

Gubernur. Kemudian, Goval menyuruh orang untuk membersihkan mayat tersebut. Lalu siapa yang mengatakan bahwa Maryam di perkosa, dan dibakar. Mengapa kasus Maryam ini menjadi trending di seluruh India. Kemudian polisi setempat menemukan mayat Maryam dan melaporkannya kepada Sajan. Pada saat itu, Sajan ternyata sedang rapat dengan Perdana Menteri yang bernama Nages untuk menyusun strategi kampanye Nages yang akan mencalonkan diri sebagai perdana Menteri. Nages sedang marah karena banyak kasus korupsi yang menjerat dirinya. Sajan mencoba menenangkan Nages dan berencana memanfaatkan kematian Maryam untuk bahan kampanye Nages. Sajan akan berkerjasama dengan media untuk memviralkan berita kematian Maryam. Dengan viralnya berita ini, kasus korupsi Nages bisa tertutupi. Jika rencana itu berhasil, Nages memberikan janjinya untuk mengangkat Sajan menjadi Kepala Kepolisian. Sajan secara sembunyi-sembunyi menyuruh beberapa Ormas untuk membawa mayat Maryam. Utusan tersebut bersama empat preman bayaran mengendarai mobil sedan hitam, dan membawa mayat Maryam ketempat sepi untuk di bakar. Ternyata otak dari ini semua adalah Sajan dan Nages untuk menutupi keburukannya.

1) Level Representasi, terlihat pada Narasi, dan konflik

a) Narasi

Ketika Aravind menjelaskan kepada publik mengenai permasalahan yang telah terjadi ini tujuannya untuk apa, untuk siapa. Terlihat jelas dari Narasi Aravind yang begitu peduli dengan pemahaman masyarakat yang langsung mempercayai media secara mutlak.

b) Konflik

Terlihat dari beberapa *scene* diatas perdebatan antara Aravind dan Iyer. Yang sama-sama menyampaikan pendapat mereka, dengan tujuan untuk mencari keadilan dari klien mereka.

2) Level Realitas, terlihat pada Latar, dress.

a) Latar

Dalam beberapa *scene* diatas, menunjukkan berada atau berlatar dalam sebuah ruangan yang berlokasi disebuah tempat persidangan. Tempat tersebut terlihat ada berbagai macam peralatan seperti, palu, posisi meja, pembatas pengunjung sidang, bendera dan lambang negara, kitab suci, buku agenda hakim, kertas sumpah, laptop, tanda peringatan, alat perekam persidangan, dan lain-lain.

b) *Dress*

Dari beberapa *scene* diatas, terlihat Hakim, Jaksa penuntut, dan jaksa pembela. Memakai toga, simare, bef. Yang memperlihatkan mereka adalah yang berhak didalam sidang tersebut

3) Level Idiologi, Ras, dan Nasionalisme.

a) Ras terlihat pada Goval

Goval iri kepada Vidya dan membencinya. Karena, Vidya berasal dari kasta rendah.

b) Terlihat pada beberapa *scene* adegan dan dialog diatas, Nasionalisme, terlihat pada Aravind

Dari beberapa dialog yang disampaikan, semuanya adalah rencana Sajjan, semuanya, kecuali penembakan itu. Karena itu perintah dari atasan. Perintah dari atas itu siapa / Yaitu untuk “Partai Politik, Kekuasaan”.

Dari diolog tersebut menggambarkan bahwa Aravind sangat peduli kepada masyakat dan terkhusus negara.

4.2.4. Scene 4 durasi ke 02:32:27 s/d 02:38:52 (Hari Pemilihan, Dan Perubahan Sosial Politik)

Tabel Scene 4

<i>Sign</i>	 <p>AR - RANIRY</p>
-------------	---

Gambar 4.21.



Gambar 4.22.



Gambar 4.23.

Set	Kantor Panitia Pemilihan
Visual	Se pada <i>scene</i> ini, pemilu akan di mulai. Terlihat Nagesh Rao sebagai pertahana mencalon kan diri kembali. Dan sebagai calon lawannya adalah seorang mahasiswi yang bernama Ghowri.

1) Level Representasi, terlihat pada sikap

a) Sikap

Dari *scene* diatas terlihat para masyarakat yang dulu mendukung Nagesh Rao melempari poster Nagesh. Yang menggambarkan kekecawaan masyarakat terhadap kekuasaannya.

2) Level Realitas, terlihat pada lingkungan

a) Lingkungan

Dari *scene* diatas, menggambarkan banyak para masyarakat dari berbagai kalangan. Dan terlihat awak media sedang menyorot suasana tempat pendaftaran pemilihan.

3) Level Idiologi, terlihat pada perubahan sosial politik masyarakat.

a) Perubahan sosial politik

Dari beberapa *scene* diatas menunjukkan bahwa masyarakat tidak berpihak lagi kepada seorang Menteri pertahana, setelah mengetahui semua permasalahan yang terjadi adalah sengaja menstruktur dan memanfaatkan keadaan untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat.

4.3. Pembahasan Penelitian

4.3.1. Hasil Analisis

Politik dan media memang memiliki banyak kesamaan. Hal inilah yang membuat keduanya memiliki keterkaitan dan seakan tidak bisa dipisahkan. Realita itu tidak hanya terjadi di India saja semata, namun terjadi di semua belahan dunia, dari zaman ke zaman. Politik merupakan sebuah upaya untuk memperoleh sebuah kekuasaan. Politisi akan berebut pengaruh kepada masyarakat. Kekuasaan merupakan jalan yang paling mulus dan dekat untuk membuat kebijakan yang diterapkan kepada masyarakatnya.

Sedangkan media hadir seharusnya sebagai sebuah kontrol bagi kekuasaan. Dalam konteks demokrasi, Media sering disebut menjadi sebuah pilar keempat, disamping tiga pilar yang lain, yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Kekuatan media dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh penguasa. Fungsi tersebut membuat Media memiliki sebuah irisan dengan dunia politik. Fungsi tersebut tidak hanya melekat pada media-media yang memiliki rubrikasi politik, namun juga ekonomi, sosial, budaya dan hampir di semua sendi kehidupan. Pertanyaannya, apakah media secara sadar, saat ini, telah memainkan peran ini atau justru sebagai juru bicara penguasa atau bahkan pembela penguasa.

Dan peneliti mengutip sebuah kalimat dari Walter Lippmann mengemukakan bahwa "*world outside and pictures in our heads*". Fungsi media, menurutnya adalah pembentuk makna (*the meaning construction of the press*);⁷⁸ bahwasanya

⁷⁸ *Ibid*; hlm 97

interpretasi Media terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka.

Realitas yang ada di media adalah realitas simbolik karena realitas yang sebenarnya tak dapat disentuh (*untouchable*). Kemampuan yang dimiliki Media untuk menentukan realitas di benak khalayak, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik seperti propaganda politik, promosi, publik relations.⁷⁹

Secara teoritis, media memang tidak mungkin mampu untuk menyampaikan sebuah realitas secara murni. Sebab, media tidak hidup dalam ruang statis, mereka berada di sebuah lingkungan yang dinamis dan bersentuhan dengan berbagai faktor, seperti budaya, ideologi, ekonomi serta berbagai aspek kehidupan yang lain.

Dan juga faktor lain karena, Media memiliki banyak latar belakang hingga memiliki kecenderungan untuk bersikap dan memiliki keberpihakan. Latar belakang itu meliputi ideologi, ekonomi, politik, budaya dan berbagai latar lainnya. Sebab, media massa beserta orang-orang yang bekerja di dalamnya bukanlah robot yang bekerja sesuai pemograman. Namun, mereka merupakan manusia yang memiliki perasaan, pandangan, ideologi, keyakinan dan lainnya. Hal-hal itu akan mempengaruhi perspektif dalam memandang segala sesuatu, termasuk fakta yang dihadapi untuk dijadikan berita. Mereka membuar konstruksi berita sesuai framing yang telah dibuat. Sehingga, semua berita yang dihasilkan oleh media pada dasarnya adalah secondary reality atau realitas kedua.

⁷⁹ Hamad, Ibnu. 2001. *Kekuatan Media Dalam Membentuk Realitas Sosial*. Jakarta. UI. Hal 1

Dan tak kalah penting Tentu, faktor internal individu dari seorang jurnalis akan berpengaruh pula pada produk jurnalistik yang dibuat. Salah satunya adalah tingkat kecerdasan, kemampuan mengumpulkan informasi, keterampilan menulis, hingga ideologi, agama dan berbagai faktor internal lainnya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada proses rekonstruksi sebuah realitas. Selain itu, ada banyak informasi yang sangat banyak hanya dari satu realitas. Media tidak mungkin mampu menampung semua informasi karena keterbatasan ruang. Hal itu membuat Media akan melakukan penajaman pada sebuah atau beberapa sudut pandang. Mereka akan memilih angle-angle tertentu untuk menyaring informasi yang akan diberikan kepada khalayak.⁸⁰

Tentu, hadirnya film-film bertemakan tentang politik, hukum dan media ternyata belum cukup untuk menyadarkan para masyarakat yang kerap kali mengambil hukum secara instan, dan mempercayai secara mutlak apa yang di tayangkan atau di beritakan di berbagai media. Dibuatnya film *Jana Gana Mana* ini adalah bukti bahwa pekerja industri kreatif ingin menyampaikan bahwa masih banyak sekali masyarakat baik masyarakat biasa, mahasiswa, para tokoh masyarakat dan umumnya semua lapisan masyarakat yang di perdaya pada asumsi politik kepentingan dan juga menyerap semua yang disampaikan media adalah suatu kebenaran secara langsung tanpa mencari secara detail. Oleh karena itu seluruh lapisan masyarakat harus lebih peka dan teliti untuk mengasumsi sesuatu baik dari politik dan juga apa yang disampaikan media. Karena, hal itu bisa merubah karekter individu seseorang dan juga publik. Untuk mengetahui

⁸⁰ Sufmi Dasco Ahmad. 2018. *politik, media massa, dan kebohongan*. Surakarta. UNS Press. Hlm 100

bagaimana pengaruh dan peranan media dalam film *Jana Gana Mana* ini, peneliti menggunakan analisis semiotika yaitu model Jhon Fiske.

Berdasarkan teori semiotika Jhon Fiske yang disebut *television codes*, terdapat tiga level pengkodean, yaitu: Level Representasi, Level Realitas, dan Level Idiologi. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti membahas tentang pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana* terhadap perubahan sosial politik masyarakat menggunakan tiga level tersebut.

Pada level Representasi, pengaruh media dan perubahan sosial politik dalam film *Jana Gana Mana* terlihat dari aspek narasi, konflik, dan aksi. Ketiga aspek ini berawal dari seseorang mahasiswa yang bernama Ghouri yang pada saat itu *live streaming* di salah satu media dan viral. Sehingga pada waktu itu terlihat bagaimana Narasi yang disampaikan Ghouri mendapat perhatian publik dari berbagai lapisan masyarakat dan mengakibatkan terjadinya unjuk rasa atas keperhatian terhadap hukum yang ada pada Negara mereka. Dan begitu juga bagaimana seorang pengacara Aravind yang membuka semua tabir siapa dalang dari semua kekacauan yang sedang terjadi, sontak pada waktu itu terjadinya perubahan sosial politik yang sangat besar terhadap pemerintahan yang sedang berlangsung. Sehingga mengakibatkan ketidakpercayaan mereka. Dari beberapa aspek tersebut jelas bahwa pengaruh dan peranan media sangatlah besar terhadap perubahan sosial politik.

Pada Level Realitas, pengaruh media dan perubahan sosial politik dalam film *Jana Gana Mana* terlihat dari aspek ekspresi, lingkungan, perilaku. Dari beberapa aksi tersebut terlihat dari beberapa scene gambar adegan ketika terjadi protes publik yang

terjadi yang memprotes untuk meminta keadilan atas empat pelaku pembunuhan kepada aparat keamanan. Dan terlihat ada beberapa adegan film ada penyusup yang diutus dari pemerintah dan membuat kekacauan dalam unjuk rasa tersebut.

Pada Level Idiologi, pengaruh media dan perubahan sosial politik dalam film *Jana Gana Mana* terlihat dari aspek nasionalisme, ras, perubahan sosial politik terlihat dari beberapa scene adegan film disaat Ghouri, dan seluruh mahasiswa yang meminta keadilan, dan juga pengacara yang bernama Aravind yang begitu peduli terhadap hukum di negaranya terlihat dari beberapa dialog nya saat di persidangan, dan seorang hakim dan pengacara pembela yang terlihat rasis pada saat persidangan yang mengatakan bahwa mereka layak untuk dibunuh dan layak untuk dieksekusi mati secara langsung karena dari latar belakang mereka.

Lantas bagaimana pengaruh dan peranan media dalam film *Jana Gana Mana* terhadap perubahan sosial politik? Pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana*, peneliti melihat Salah satu cara media sosial mengubah sosial politik adalah kecepatan penyebaran berita, hasil jajak pendapat, dan rumor. Padahal di masa sebelum internet, orang harus menunggu koran atau tayangan berita TV berikutnya untuk mendapatkan informasi terkini, berita online adalah fenomena 24/7.

Pengaruh Media dalam film *Jana Gana Mana* sangat signifikan telah mengambil langkah lebih jauh. terlihat kebanyakan pada beberapa scene adegan-adegan dalam film tersebut orang menghabiskan lebih banyak waktu di situs seperti Facebook, instagram dan Twitter dari pada di situs berita serius atau politik. Dari pandangan peneliti banyak sekali para masyarakat begitu kerap kali mempercayai secara

langsung apa yang disampaikan media tanpa memfilter terlebih dahulu apakah kebenaran berita itu mutlak benar atau berita yang dibuat untuk kepentingan tertentu. Media, sebagai sebuah wadah aspirasi masyarakat, wadah yang seharusnya memberikan kebenaran, tidak diserap dengan baik oleh masyarakat itu sendiri. Tidak heran, jika kasus yang lebih penting menyulut masalah publik yang besar karena adanya pengaruh dan peranan media yang melebihi-lebihkan.

Padahal dalam berpolitik seorang politikus tidak menutup kemungkinan menggunakan media massa sebagai sarana untuk berbohong untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat agar seolah dia itu tidak pernah melakukan kesalahan dan dapat dikatakan lagi bahwa media massa merupakan sarana untuk pencitraan seorang politikus dengan kepentingan untuk meraih dan atau mempertahankan kekuasaan. Melalui teropong analisis agenda setting media massa, suatu bangsa selalu dipertontonkan, dan seperti terjebak oleh permainan drama panggung politik yang selalu menjadi kamufase demokrasi politik, seakan masih jauh dari perjuangan menuju perbaikan dan kemajuan mengenai kesejahteraan rakyat. Hal tersebut terjadi karena media massa dengan pemberitaannya diyakini oleh banyak orang (termasuk banyak pembuat keputusan) sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

Melalui framing pemberitaan tersebut sehingga pengaruh media mampu membentuk opini masyarakat dalam film *Jana Gana Mana* tersebut. Secara psikologis, cara pandang masyarakat akan sangat terpengaruh dari informasi yang mereka dapatkan. Sedangkan Media menjadi sumber bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi, baik yang dibutuhkan maupun tidak dibutuhkan.

Sistem politik terdapat interaksi yang saling berkaitan satu sama lain antara sistem sosial yang terdapat struktur sosial budaya struktur politik, dan struktur ekonomi dengan sistem media yang memiliki kekuatan dan pengemasan daya tarik isi berita, struktur dan fungsi. Kedua sistem tersebut menjadi ketertarikan dan kebutuhan khalayak yang konsekuensinya akan memengaruhi faktor kognitif (pemikiran), afektif (perasaan) dan behavioral (perilaku).⁸¹

Dan peneliti menganalisis pada film *Jana Gana Mana* ini, Kekuatan media juga didukung dan dimiliki pemilik modal yang terlihat dari beberapa adegan scene film tersebut, seperti pendapat Altschull agak sinis mengenai eksistensi media, bahwa (1) dalam semua sistem pers media berita mewakili pihak yang menjalankan kekuasaan politik dan ekonomi. Surat kabar, majalah dan outlet penyiaran bukanlah aktor independen, meski mereka mempunyai potensi untuk menjalankan kekuasaan independen; (2) Isi berita selalu menunjukkan kepentingan dari orang-orang yang membiayai pers; (3) Semua sistem pers didasarkan pada kepercayaan ekspresi bebas, walaupun didefinisikan dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, Altschull menyimpulkan, Terlalu berangan-angan bila berharap bahwa media berita akan berbelok 180 derajat dan mencemooh keinginan pemilik.⁸²

Dan pada film *Jana Gana Mana* ini, Media kerap dibuat oleh para politisi untuk melakukan pencitraan, atau bahkan memperbaiki citranya agar seolah-oleh keburukan - keburukan yang pernah ia lakukan tersebut seolah adalah hal yang baik, caranya sederhana dengan terus-menerus memberitakan sisi baik (meskipun jauh lebih sedikit

⁸¹ Littlejohn, S. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company

⁸² Severin, Werner J dan Tankard, James W. 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Harapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

dari sisi buruk) dan sama sekali tidak memberitakan sisi buruk (meskipun dimiliki lebih besar). Dalam film *Jana Gana Mana* media memberitakan sesuatu yang baik padahal seseorang tersebut banyak melakukan kesalahan namun tidak terliput, maka publik pasti menilai orang tersebut adalah orang yang baik bukan orang yang buruk. Dalam kata lain adalah kebaikan yang kecil menutupi kesalahan yang besar karena adanya pengaruh media massa. Hal tersebut dimaksudkan agar kredibilitas dan nama baik orang tersebut tidak menurun dan kepercayaan publik tidak berkurang. Media massa adalah centrum, sarana yang bisa cepat untuk mengubah pikiran orang, khususnya dalam hal politik.

Peneliti juga melihat, dengan media juga orang yang memang selalu berbuat baik dan sepuh hati tetapi karena ada pihak yang tidak menyukainya dan akhirnya melontarkan fitnah-fitnah atau bahkan menyebarkan berita-berita yang tidak jelas kebenarannya untuk menyerang nama baik orang tersebut, hal ini dimaksudkan agar orang yang baik tersebut dinilai publik adalah orang yang buruk dan tidak pantas untuk dipilih, khususnya dalam berpolitik sehingga menyihir pemikiran masyarakat. Tak heran, melalui pembacaan dari media massa, ada penilaian dari masyarakat bahwa politik itu kotor. Sebenarnya politik itu tidak kotor, melainkan yang kotor itu adalah orang-orangnya, seperti masih banyak juga orang-orang yang ingin meraih kekuasaan dengan menjatuhkan rival politiknya, atau bahkan melakukan money politik yang dimaksudkan agar dia memenangkan kompetisi politik dan dapat meraih sebuah kekuasaan. Dilain itu banyak juga orang yang menutupi keburukannya yang besar dengan melakukan hal kecil yang dibesar-besarkan oleh media massa.

Analoginya bila media menggambarkan sebuah realitas dengan warna merah, niscaya merah jualah gambaran yang tertanam dalam benak khayalak. Demikian seterusnya, kecuali seorang khalayak media memiliki pengalaman langsung dengan sebuah realiatas yang digambarkan media, maka gambaran realitasnya bisa sesuai atau sebaliknya berbeda dengan gambaran yang dibuat media.

Dalam berpolitik terdapat beberapa politisi pada film *Jana Gana Mana* ini menghalalkan segala cara sehingga terjadi perubahan sosial politik yang rela berbohong kepada publik demi mengedepankan kepentingan pribadinya. Berbohong merupakan hal yang dilarang, dan dapat dipidana. Berbohong tentu memberikan dampak yang negatif pada kehidupan.

Sedangkan peranan media dalam film *Jana Gana Mana* terhadap perubahan sosial politik sangatlah besar terhadap perkembangan dan prosesnya karena media itu sendiri sangat memberi kemudahan dan mempunyai banyak manfaat. Peranan media dalam melakukan aktivitas virtual yang memberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas aktivitas yang diharuskan hadir dan bertatap muka namun ada suatu kendala yang menghambatnya kemudia bisa dilakukan dengan cara virtual. Ketika sedang berperan didalam bidang politik, komunikasi yang baik dan wawasan yang luas sangat dibutuhkan karena dalam prosesnya bukan hanya mempunyai nyali untuk tampil dan berbicara saja.

Maka dari itu dalam film *Jana Gana Mana* media peneliti melihat mempunyai peran penting untuk bisa memperoleh informasi dan wawasan yang lebih dan harus tetap diperhatikan sumbernya. Pada era zaman sekarang penggunaan media sudah tidak

menjadi hal yang ditanyakan lagi, karena jika dilihat dan diamati penggunaan ini media sangat mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat dan bidang politik merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan publisitas dan media mempunyai peran untuk bisa mempromosikan dari seorang partai politik maupun tokohnya secara paralar. Partai dan tokoh politik akan dapat memanfaatkan media yang dianggapnya akan memiliki potensi yang tinggi untuk dapat meningkatkan popularitas dengan semaksimal mungkin, mereka akan terus berusaha mendapatkan banyak pendukung dan simpati masyarakat yang menggunakan media internet ini.

Selanjutnya, media sosial berperan penting dalam pengembangan meleak politik masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial atau internet pada zaman sekarang lebih banyak digunakan oleh masyarakat dan mahasiswa dan seharusnya bisa digunakan semaksimal mungkin. Namun, dengan munculnya berita-berita tidak sesuai fakta dan hal-hal yang berhubungan dengan unsur negatif lewat media sosial sangat mempengaruhi bagaimana pandangan politik mahasiswa bisa menjadi tidak maksimal.

4.3.2. Konfirmasi Data Peneliti

Media adalah sarana untuk berkomunikasi, baik searah maupun dua arah. Arthur Asa Berger menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Media Analysis Technique*⁸³ :

“Komunikasi massa melibatkan penggunaan media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, majalah, film, radio atau televisi, untuk berkomunikasi dengan sejumlah besar orang di banyak tempat yang berbeda - seringkali tersebar di

⁸³ Berger, Arthur Asa. 1995. *Media Analysis Techniques*. London. SAGE Publication. Hal. 12

seluruh negara di dunia. Individu yang terkena mungkin berada dalam kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda atau mungkin individu yang terisolasi. Beberapa faktor berbeda membentuk media massa; Gambar, bahasa lisan, bahasa cetak, efek suara, musik, warna, pencahayaan, dan banyak teknik lainnya digunakan untuk menyampaikan pesan dan mencapai efek tertentu. Meskipun saya telah memisahkan media massa dari proses komunikasi massa dalam pembahasan di atas, namun beberapa orang telah mengaitkannya dan berbicara tentang “media massa”. Keduanya terkait erat, meskipun saya akan terus memisahkannya, mendedikasikan istilah komunikasi massa pada alat-alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi massa.”

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma⁸⁴. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa mampu menyebar luaskan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas⁸⁵. Hafied Cangara mendefinisikan media massa sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak/masyarakat (penerima pesan) dengan menggunakan alat komunikasi mesin seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

⁸⁴ McQuail, Dennis. 2000, *Mass Communication Theories*, Fourth edition. London. Sage Publication. Hal. 1

⁸⁵ Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. Rajawali Pers. Hal. 9

Adapun fungsi utama media massa yaitu memberikan informasi pada kepentingan, menyebarkan dan mengiklankan sebuah produk.⁸⁶

Mereka tidak sekadar membuat berita kejadiannya atau mengajak masyarakat untuk ikut mengancam aksi-aksi intoleransi, namun juga mencoba mempengaruhi pemerintah untuk bertindak secara tegas terhadap pelaku aksi intoleran. Kemampuan ini memberikan sebuah ruang bargaining atau tawar-menawar antara politisi dengan Media. Para politisi bisa lebih efektif dalam menyebarkan pengaruhnya kepada masyarakat melalui penggiringan opini di Media. Sebaliknya, media juga membutuhkan politisi sebagai sumber informasi.⁸⁷

Castells menyebutkan bagaimana peran teknologi menganyam sebuah jaringan masyarakat baru berbasis teknologi komunikasi digital. Jaringan besar individu yang terbentuk melalui teknologi digital dengan gampang hidup dalam sebuah dunia hibrida dari kenyataan dan virtualitas. Keterhubungan digital lantas menjadi basis transformasi ke arah kekuatan politik: dari logika “berjejaring” ke “pengumpulan massa” dan mewujudkan dalam kerumunan besar untuk merebut ruang politik.⁸⁸

Peran media menjadi sangat signifikan dalam konteks mobilisasi politik. Di Indonesia misalnya, dengan lebih dari 200 juta pengguna internet di Indonesia pada 2022, lebih dari dua pertiga jumlah itu adalah pemakai setia media sosial, sebuah medium baru yang mengubah drastis lanskap politik global di abad ke-21. Ia bisa

⁸⁶ Cangara, Hafied. 2005, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Hal. 122

⁸⁷ *Ibid*; hlm 97

⁸⁸ Manuel Castel, *the Rise of network societ*, Blackwell Publishers, 2000

menjadi alat untuk menyebarkan kemajuan, namun juga sebaliknya menjadi alat penghancur yang efektif dalam pertarungan politik.⁸⁹

Di dunia politik, hal yang sama sangat mungkin terjadi. Seperti dikemukakan, Media berada di tengah sebuah kehidupan yang dinamis, bersentuhan dengan berbagai aspek, termasuk aspek politik. Tentunya, hal itu akan sangat berpengaruh terhadap hasil karya jurnalistik yang diproduksi.

Media memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Dengan adanya fungsi tersebut, media bukanlah entitas yang pasif seperti robot yang hanya mendistribusikan pesan, melainkan aktif, selektif, dan kritis. Hal ini karena Media sebagai institusi memiliki kepentingan sendiri dan bahkan memiliki pemikiran dan idealisme secara independen.⁹⁰

Setelah tahun 1990, banyak penelitian yang menggunakan teori agenda setting yang memberikan penegasan mengenai kekuatan Media dalam mempengaruhi benak khalayaknya. Media mampu membuat beberapa isu menjadi lebih penting dari yang lainnya. Media mampu mempengaruhi tentang apa saja yang perlu kita pikirkan. Lebih dari itu, kini media massa juga dipercaya mampu mempengaruhi bagaimana cara kita berpikir. Ilmuwan menyebutnya sebagai framing. Sebagai salah satu contoh, dalam sebuah hari yang bersamaan, terdapat dua peristiwa yang cukup penting.

⁸⁹ <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>. Diakses pada 14 Februari 2023 jam 15.13

⁹⁰ Sufmi Dasco Ahmad, 2018. *politik, media massa, dan kebohongan*. Surakarta. UNS Press. Hal 101

Kejadian yang pertama adalah vonis pengadilan terhadap pejabat yang dituduh melakukan tindakan korupsi. Sedangkan kejadian kedua adalah terjadinya kecelakaan dengan jumlah korban yang cukup besar.⁹¹

Media tentunya akan memberitakan dua kejadian tersebut. Hanya saja, porsinya tentu berlainan. Koran A akan menjadikan berita vonis pengadilan sebagai headline. Namun, media lain memilih mengambil headline peristiwa kecelakaan. Tentunya, banyak factor yang menjadi pertimbangan dari redaksi dalam memilih headline-nya. Di antaranya adalah nilai berita seperti daya tarik, kedekatan, ketokohan, aktualitas, keunikan, eksklusifitas serta berbagai pertimbangan lain. Termasuk, sisi ekonomi dengan mempertimbangkan tiras yang bisa dijual, terutama untuk media cetak.⁹²

Berbagai pertimbangan itu akan menentukan bahwa satu berita menjadi lebih penting dibanding berita lainnya oleh jajaran redaksi. Mereka beranggapan bahwa berita itu lebih penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Terkadang, pilihan redaksi dari beberapa media bisa sama, karena takaran, ilmu dan teori yang digunakan juga serupa. Pembunuhan seorang dosen dalam film *Jana Gana Mana* itu menjadi salah satu contoh. Hampir semua media massa menjadikannya sebagai headline-nya. Alasannya sangat masuk akal, masyarakat menantikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dari kejadian tersebut. Bahkan, pemberitaan pembunuhan tersebut bertahan sebagai headline di sejumlah surat kabar hingga berhari-hari.

⁹¹ *Ibid* hlm 101

⁹² *Ibid* hlm 101

Takaran nilai itulah yang membuat media tidak mungkin bisa terbebas dari pengaruh. Keberadaan cara pandang menunjukkan bahwa Media memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif. Idealnya, meski bersifat subyektif dalam memilih berita, media massa semestinya tetap mengedepankan obyektifitas dalam penyajian berita. Namun, dalam praktiknya, hal itu pun sangat sulit untuk diwujudkan. Dalam dunia politik, Media memiliki keberpihakan terhadap nilai-nilai yang diyakini sebagai sebuah kebenaran, misalnya demokrasi serta suara rakyat kecil. Media akan menjadi pembela bagi masyarakat yang ditindas oleh penguasa. Media pun akan mengedepankan kepentingan minoritas dari tekanan atau diskriminasi dari masyarakat mayoritas.

Dalam ilmu komunikasi politik, teknik untuk mempengaruhi Media juga menjadi bagian penting yang harus dipelajari. Para politisi selalu mempelajari cara-cara agar media dapat dimanfaatkan untuk menunjang program-programnya. Teknik tersebut mirip seperti yang dilakukan di dunia corporate (perusahaan) di mana mereka juga selalu membangun relasi dengan Media untuk bisa meningkatkan brand yang dimiliki. Meski demikian, hubungan antara politisi dan Media berlangsung secara setara. Akan sangat sulit bagi politisi untuk bisa men-drive media sesuai kepentingannya. Masing-masing memiliki daya tawar yang sama dan sebuah relasi yang saling menguntungkan atau sering disebut simbiosis mutualisme.

Dalam buku Kraus dan Davis yang berjudul *The Effects of Mass Communication on Political Behaviour* menegaskan tema komunikasi politik telah

dilakukan dan dipublikasikan sejak 1959, memberikan informasi bahwa media juga melakukan konstruksi realitas politik dalam masyarakat.⁹³ Di samping itu, juga mengungkap masalah-masalah posisi komunikasi politik dalam kasus-kasus kegiatan politik praktis dalam proses transformasi dan pembentukan komunikasi politik masyarakat.

Pada prinsipnya, komunikasi politik tidak hanya terbatas pada even- even politik seperti pemilu saja, tetapi komunikasi politik mencakup segala bentuk komunikasi yang dilakukan dengan maksud menyebarkan pesan-pesan politik dari pihak-pihak tertentu untuk memperoleh dukungan massa. Secara teoritis fenomena komunikasi politik yang berlangsung dalam suatu masyarakat, seperti telah diuraikan sebelumnya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinamika politik, tempat komunikasi itu berlangsung.

Sementara itu, media kini mengubah kehidupan masyarakat sehingga membentuk hiperrealitas (ketidak mampuan membedakan kenyataan dan khayalan) yang menjadi bagian fungsional dalam berbagai struktur masyarakat, terutama hadirnya televisi dan internet yang mengambil alih fungsi sosial manusia. Dalam kajian ini peneliti menegaskan bahwa media perlu dikontrol untuk memberikan pendidikan politik, berupa membangun kesadaran masyarakat melalui saluran informasi media. Dengan demikian jelas bahwa media memiliki peran penting dalam sirkulasi pesan-

⁹³ Kraus dan Davis, 1975. *The Effects of Mass Communication on Political Behaviour*. New York. Hasting House Publiahers. Hal. 19-59

pesan politik kepada masyarakat. Melalui media, seorang politisi dapat membangun pencitraan dirinya sehingga memiliki tingkat keterpilihan yang tinggi.

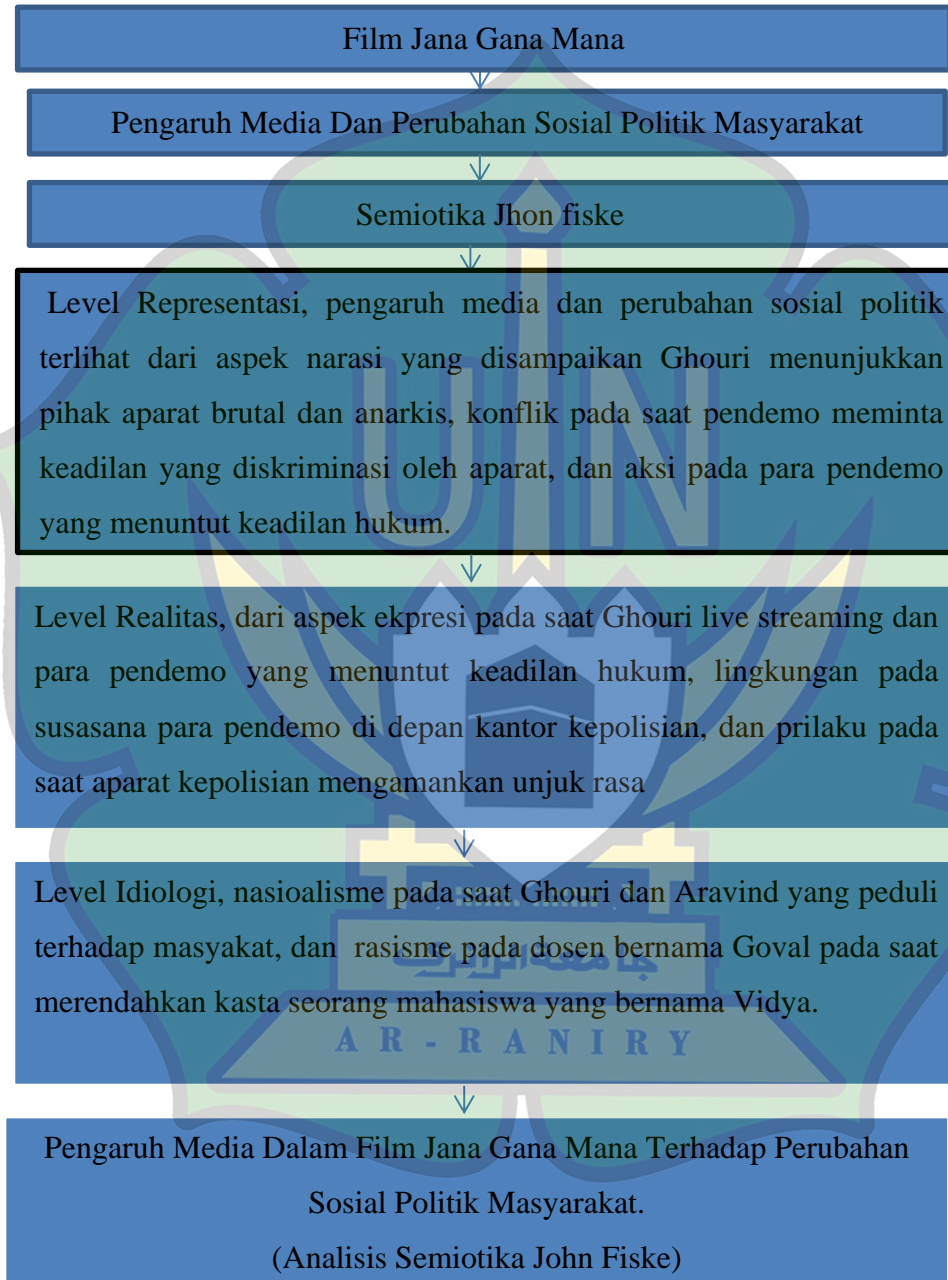
Media memiliki perspektif yang menjadi kerangka acuan dalam kegiatannya, yang sangat berhubungan dengan dukungan atau penolakan atas ide politik tertentu. Media memiliki kemampuan untuk membentuk pendapat umum. Adanya pendapat umum dengan snowball effect (perkara kecil berakhir ke perkara besar) akan sangat mungkin mendorong sikap dan perilaku khalayak atas isu politik tertentu. Para politisi akan berusaha keras agar ide-idenya bisa diterima oleh masyarakat luas sehingga pada akhirnya memberikan dukungan. Terkadang, sebenarnya ide-ide tersebut tidak memiliki kaitan dengan kepentingan masyarakat secara langsung, namun mereka harus mendorong atau memaksa masyarakat agar ide itu dianggap sebagai kebutuhan masyarakat.⁹⁴

⁹⁴ *Ibid*; hlm 104

4.4 Struktur Hasil Penelitian

Tabel 4.2

Struktur Hasil Penelitian



(Sumber: Olahan peneliti, 2023)

BAB V

KESIMPULAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan teori semiotika Jhon Fiske yang disebut *television codes*, terdapat tiga level pengkodean, yaitu: Level Representasi, Level Realitas, dan Level Idiologi. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti membahas tentang pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana* terhadap perubahan sosial politik masyarakat menggunakan tiga level tersebut.

- 1) Pada level Representasi, pengaruh media dan perubahan sosial politik dalam film *Jana Gana Mana* terlihat dari aspek narasi, konflik, dan aksi. ketiga aspek ini berawal dari seseorang mahasiswi yang bernama Ghouri yang pada saat itu *live streaming* disalah satu media dan viral. sehingga pada waktu itu terlihat bagaimana Narasi yang di sampaikan Ghouri mendapat perhatian publik dari berbagai lapisan masyarakat dan mengakibatkan terjadinya unjuk rasa atas keperhatinan terhadap hukum yang ada pada Negara mereka. Dan begitu juga bagaimana seorang pengacara Aravind yang membuka semua tabir siapa dalang dari semua kekacauan yang sedang terjadi, sontak pada waktu itu terjadinya perubahan sosial politik yang sangat besar terhadap pemerintahan yang sedang berlangsung. Sehingga mengakibatkan ketidakpercayaan mereka. Dari beberapa aspek tersebut jelas bahwa pengaruh dan peranan media sangatlah besar terhadap perubahan sosial politik.

- 2) Pada Level Realitas, pengaruh media dan perubahan sosial politik dalam film *Jana Gana Mana* terlihat dari aspek ekspresi, lingkungan, perilaku. Dari beberapa aksi tersebut terlihat dari beberapa scene gambar adegan ketika terjadi protes publik yang terjadi yang memprotes untuk meminta keadilan atas empat pelaku pembunuhan kepada aparat keamanan. Dan terlihat ada beberapa adegan film ada penyusup yang diutus dari pemerintah dan membuat kekacauan dalam unjuk rasa tersebut.
- 3) Pada Level Idiologi, pengaruh media dan perubahan sosial politik dalam film *Jana Gana Mana* terlihat dari aspek nasionalisme, ras, perubahan sosial politik terlihat dari beberapa scene adegan film disaat Ghouri, dan seluruh mahasiswa yang meminta keadilan, dan juga pengacara yang bernama Aravind yang begitu peduli terhadap hukum di negaranya terlihat dari beberapa dialog nya saat di persidangan, dan seorang hakim dan pengacara pembela yang terlihat rasis pada saat persidangan yang mengatakan bahwa mereka layak untuk dibunuh dan layak untuk dieksekusi mati secara langsung karena dari latar belakang mereka.

Pengaruh media dalam film *Jana Gana Mana*, peneliti melihat Salah satu cara media sosial mengubah sosial politik adalah kecepatan penyebaran berita, hasil jajak pendapat, dan rumor. Pengaruh Media dalam film *Jana Gana Mana* sangat signifikan telah mengambil langkah lebih jauh. Dari pandangan peneliti banyak sekali para masyarakat begitu kerap kali mempercayai secara langsung apa yang disampaikan media tanpa memfilter terlebih dahulu apakah kebenaran berita itu mutlak benar atau berita yang dibuat untuk kepentingan tertentu.

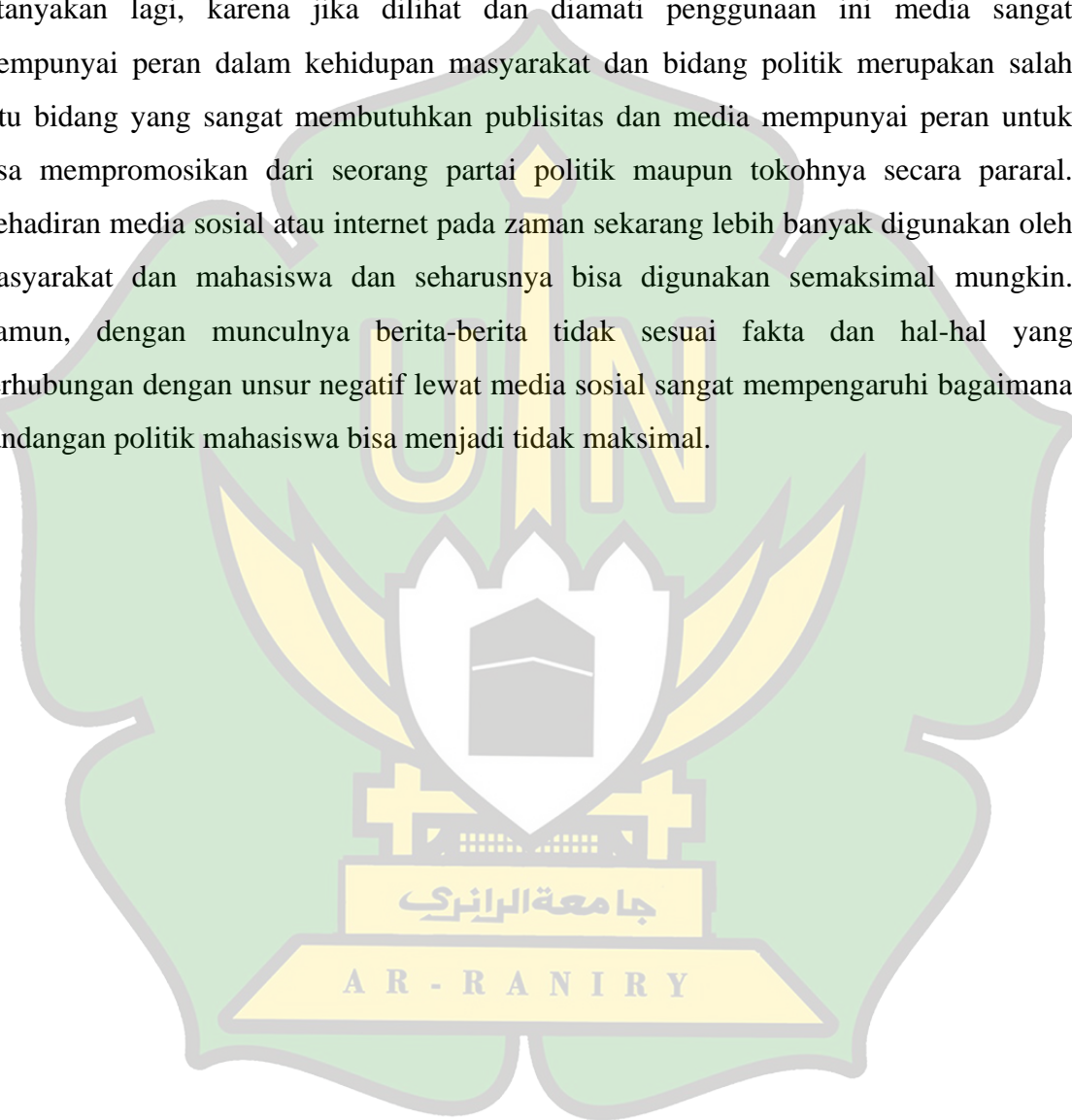
Tidak heran, jika kasus yang lebih penting menyulut masalah publik yang besar karena adanya pengaruh dan peranan media yang melebih-lebihkan. Padahal dalam berpolitik seorang politikus tidak menutup kemungkinan menggunakan media massa sebagai sarana untuk berbohong untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat agar seolah dia itu tidak pernah melakukan kesalahan dan dapat dikatakan lagi bahwa media massa merupakan sarana untuk pencitraan seorang politikus dengan kepentingan untuk meraih dan atau mempertahankan kekuasaan.

Hal tersebut terjadi karena media massa dengan pemberitaannya diyakini oleh banyak orang (termasuk banyak pembuat keputusan) sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Melalui framing pemberitaan tersebut sehingga pengaruh media mampu membentuk opini masyarakat dalam film Jana Gana Mana tersebut. Sedangkan Media menjadi sumber bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi, baik yang dibutuhkan maupun tidak dibutuhkan. Dan pada film Jana Gana Mana ini, Media kerap dibuat oleh para politisi untuk melakukan pencitraan, atau bahkan memperbaiki citranya agar seolah-oleh keburukan - keburukan yang pernah ia lakukan tersebut seolah adalah hal yang baik, caranya sederhana dengan terus-menerus memberitakan sisi baik (meskipun jauh lebih sedikit dari sisi buruk) dan sama sekali tidak memberitakan sisi buruk (meskipun dimiliki lebih besar). Dalam film Jana Gana Mana media memberitakan sesuatu yang baik padahal seseorang tersebut banyak melakukan kesalahan namun tidak terliput, maka publik pasti menilai orang tersebut adalah orang yang baik bukan orang yang buruk. Dalam kata lain adalah kebaikan yang kecil menutupi kesalahan yang besar karena adanya pengaruh media massa. Media massa adalah centrum, sarana yang bisa cepat untuk mengubah pikiran orang, khususnya dalam hal politik.

Sedangkan peranan media dalam film Jana Gana Mana terhadap perubahan sosial politik sangatlah besar terhadap perkembangan dan prosesnya karena media itu sendiri sangat memberi kemudahan dan mempunyai banyak manfaat. Peranan media dalam melakukan aktivitas virtual yang memberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas aktivitas yang diharuskan hadir dan bertatap muka namun ada suatu kendala yang menghambatnya kemudia bisa dilakukan dengan cara virtual. maka dari itu dalam

film Jana Gana Mana media peneliti melihat mempunyai peran penting untuk bisa memperoleh informasi dan wawasan yang lebih dan harus tetap diperhatikan sumbernya.

Pada era zaman sekarang penggunaan media sudah tidak menjadi hal yang ditanyakan lagi, karena jika dilihat dan diamati penggunaan ini media sangat mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat dan bidang politik merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan publisitas dan media mempunyai peran untuk bisa mempromosikan dari seorang partai politik maupun tokohnya secara paralar. Kehadiran media sosial atau internet pada zaman sekarang lebih banyak digunakan oleh masyarakat dan mahasiswa dan seharusnya bisa digunakan semaksimal mungkin. Namun, dengan munculnya berita-berita tidak sesuai fakta dan hal-hal yang berhubungan dengan unsur negatif lewat media sosial sangat mempengaruhi bagaimana pandangan politik mahasiswa bisa menjadi tidak maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anokwa, et.al. 2003. *International Communication: Concepts and Cases*. Wadsworth Publishing.
- Anwar Arifin. 2003. *Komunikasi Politik*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Arthur Asa Berger, 2010 *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan* Sleman Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Berger, peter L dan thomas luckman, 1967 *the social construction of reality, A Treatise in the sociology of knowledge*, New york: Anchor books.
- Berger, Arthur Asa. 1995. *Media Analysis Techniques*. London. SAGE Publication.
- Denis McQuail. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory, fifth Edition*. London: Sage Publications
- Hamad, Ibnu. 2001. *Kekuatan Media Dalam Membentuk Realitas Sosial*. Jakarta.
- Jalalluddin Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Setiawan Abadi Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Koentjaraningrat 1997 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kraus dan Davis, 1975. *The Effects of Mass Communication on Political Behaviour*. New York. Hasting House Publiahers.
- Littlejohn, S. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Rakmat, J. 1999. *Rekayasa Sosial; Reformasi atau Revolusi* .Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono, 2001. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sufmi Dasco Ahmad. 2018. *politik, media massa, dan kebohongan*. Surakarta. UNS Press.

Severin, Werner J dan Tankard, James W. 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Harapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

William Rivers, et.al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana.

Jurnal:

Boty, M. 2015. *Agama dan Perubahan Sosial Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama*. Jurnal Istinbath No.15. (XIV)

Davin Wiratama, “Representasi Whiteness Dalam Film “Machine Gun Preacher”, Jurnal Komunikasi Vol 1 No. 3.

Iqbal Ibrahim Sungkar, Rana Akbari Fitriawan dan Asaas Putra, “Presentasi Holiganisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Awaydays), “e-Proceeding of Management vol. 3863.

Muhammad Sandi Firdaus et al, *Representasi Kapitalisme Dalam Film “Snowpiercer”, Management, Vol. 2, Desember, 2015, 4076.*

Sinung Utami Hasri Hapsari. “Hukum Media, Dulu, Kini dan Esok”. Vol. 6, No. 1, Tahun 2012. Jurnal Riptek.

Artikel/website:

Cover film Jana Gana Mana diakses di <https://covercity1.ir/wp-content/uploads/2022>. Pada 10 Desember 2022.

Data pengguna internet di Indonesia diakses di <https://dataindonesia.id/digital/detail> Pada 14 Februari 2023.